STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

RAHMATUL REZKI
NIM : 2113.160

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
TAHUN AJARAN 2017 M / 1438 H

Halaman Persembahan

Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ya Allah ....
Salawat dan salam untuk engkau nabi ku...
Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku
Untuk meraih cita-cita besarku.

Ayahanda...
Tiada kata yang mampu ku ungkapkan
Utas segala bentuk pengorbanan yang engkau berikan
Yang tidak mungkin dapat ku balas
Sehingga gelar Sarjana ini ku sandang

Ibunda.....
Setiap untaian do'a yang kau panjatkan
Menjadi penerang dalam setiap langkah hidupku
Setiap restu yang kau berikan
Menjadi penyemangat dalam hidup ku

Saudaraku...
Kakak-kakak dan adik-adik ku
Kalian adalah penyemangat dalam hidup ku
Dengan segala kasih sayang dari kalian
Sehingga aku bisa melewati segala rintangan

Sahabatku..
Kalian sudah seperti saudara kusendiri
Terimakasih untuk segala bentuk motivasi yang kau berikan
Sehingga aku tidak mengenal kata menyerah
Dalam menghadapi segala kesulitan

Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku

Kurendahkan hati meminta beribu-ribu kata maaf tercurah

Skripsi ini kupersembahkan

RAHMATUL REZKI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI"**, yang disusun oleh saudari **RAHMATUL REZKI NIM. 2113.160** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. RIDHA AHIDA, M.Hum	**MINDANI, M.Ag**
NIP. 197012051994032003	**NIP. 196908062007101002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI"** yang disusun oleh **RAHMATUL REZKI, NIM : 2113.160** yang telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

Bukittinggi, 15 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Mindani, M.Ag
NIP. 19690806 200710 1 002

Sekretaris

Pipit Firmanti, M. Pd
NIP. -

Anggota

Novi Hendri, M.Ag
NIP. 19710117 199803 1 001

Drs. Alimin, M.Pd.I
NIP. 19630421 199103 1 017

Dr. Ridha Ahida, M.Hum
NIP. 19701205 199403 2 003

Mindani, M.Ag
NIP. 19690806 200710 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rahmatul Rezki
NIM	: 2113160
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tanggal Lahir	: Siscam/23 Februari 1995
Alamat	: Jorong Sigiran, Nagari Malalak Utara, Kecamatan Malalak

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI**" Merupakan karya ilmiah yang saya buat sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

penulis



RAHMATUL REZKI

NIM 2113160

ABSTRAK

Skripsi ini di tulis oleh **RAHMATUL REZKI, NIM 2113.160** dengan judul **"STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI".** Maksud judul skripsi ini adalah pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina asrama putri dalam membina akhlak santri putri dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

Latar belakang penulis memilih judul ini adalah penulis menemukan gejala-gejala yang kurang bagus di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini, contohnya masih ada santri putri yang memiliki akhlak yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan masih adanya santri putri yang melanggar peraturan yang ada di asrama. Di sisi lain kita mengetahui bahwa menurut teori santri yang belajar di pondok pesantren baik putra maupun putri memiliki akhlak yang baik, karena mereka selalu dididik dan dibina untuk berakhlak yang baik. Maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan pembina asrama dalam membina akhlak santri putri di asrama dan apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif,* yang berusaha menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu data yang penulis dapatkan dituangkan dalam bentuk kalimat. Sumber data dan informan penelitian ini adalah pembina asrama putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittingi, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah santri putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri yang dilakukan oleh pembina asrama adalah dengan pemberian nasehat, pemberian keteladanan, pembiasaan, cerita/kisah dan dengan pemberian hukuman, sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah adalah kehendak/insting, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta adat/ kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **"STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI"** .

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup sebagai petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lurus, dan membawa umat manusia dari alam jahilliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat petunjuk, bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu, dengan hati yang ikhlas penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada ayahanda **Ismael** dan ibunda **Masrida**, dengan tetesan keringat dan air mata selalu berjuang untuk penulis demi mewujudkan apa yang di cita-citakan. Serta saudara-saudaraku **(Suhasril, Aswar, Feri Fernando, Ahmad Zaky, Abdul Hamid, Muhammad Adrizal dan Reza Amelia Safitri)** yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materi kepada penulis sampai menyelesaikan pendidikan.

Selanjutnya teriring rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Rektor **Dr Ridha Ahida, M. Hum** serta Bapak/Ibu Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dekan **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag,** serta bapak Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan M. Ag** ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak **Dr.Iswantir, M. Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku pembmbing I, dan bapak **Mindani, M. Ag** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Bapak dan ibuk dosen serta karyawan/ti yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
7. Pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi ini.

8. Bapak kepala sekolah, dan bapak/ibu serta santri yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca, dan akhirnya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan dan dipertanggung jawabkan.

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis

Rahmatul Rezki

Nim: 2113.160

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
D. Penjelasan Judul 11
E. Sistematika Penulisan 12

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Akhlak 14
B. Strategi Pembinan Akhlak 32
C. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak 42

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49
C. Informan 49
D. Teknik Pengumpulan Data 50
E. Teknik Analisis Data 52
F. Triangulasi Data 53

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum..... 55
1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi 55
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi 55
3. Sejarah Keberadaan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi 56
B. Temuan Khusus..... 59
1. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama pondok pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi..... 59
2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi 78
C. Analisis Pembahasan..... 88

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan ……..…… 95
B. Saran……..…. 96

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia.[1] Allah mengajarakan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"*dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.* (QS.Luqman:18)

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan ahklak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia

[1] Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 130-131

akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya". (QS At-Tin: 4-6)

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebagai contoh seorang yang beriman akan merasa malu untuk melakukan kejahatan. Karena seperti yang ditegaskan oleh Nabi sendiri bahwa malu itu merupakan cabang dari keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam[2]. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

[2] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 25

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Dengan uraian tersebut kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.[3]

Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada

[3] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-13, h. 133-135

kiai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa, dan ukhuwah islamiah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dimata masyarakat. Akhlak terhadap kiai sangat diutamakan, sebab durhaka kepada kiai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu.[4]

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Di pondok pesantren santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab klasik.[5] Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di pesantren, masjid/musala adalah tempat ibadah shalat umat Islam, terutama shalat jum'at dan shalat Id, kiai adalah pendidri, pemilik, pengasuh, pimpinan, guru tertinggi dan komando tertinggi (*soledeterminant*) pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya

[4] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), cet. Ke-3, h. 20 & 29

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Putra, 2001), h. 193

serta konsultan agama (spritual), sedangkan santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di pesantren.[6]

Pesantren Madinatul munawwarah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pendidikan pada jalur Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Seperti yang dijelaskan diatas sebagaimana unsur-unsur pesantren salah satunya yaitu asrama atau pondok di pondok pesantren Madinatul Munawarah juga menyediakan asrama untuk penginapan para sanri yang belajar di pondok pesantren tersebut, baik itu untuk santri putri maupun santri putra. Selain di sekolah, di asrama santri juga belajar tentang ilmu keagamaan dan bimbingan ibadah serta penanaman akhlak yaang baik atau disebut dengan akhlak mulia *(akhlakul karimah).*

Di dalam asrama, khususnya sanri putri di bina oleh guru yang di sebut dengan pembina asrama, yang mana pembina asrama ini bertugas untuk mengontrol seluruh kegiatan sehari-hari santri baik dari segi ibadah, akhlak maupun hal yang lainnya selalu dalam pengawasan pembina asrama. Di asrama putri dibina oleh dua orang guru/ustazah yang mana ustadzah tersebut menginap di asrama yang sama dengan santri yang telah disediakan kamar khusus. Santri yang tinggal di asrama sebanyak 86 orang yang terdiri dari santri tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah.

[6] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,* (Jakarta: Kencana, 2008), cet. Ke-1 h. 119

Pada saat sekarang ini banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi tingakah laku santri yang cendrung berbuat tidak baik. Contonya berkata kotor/keras, pergaulan yang tidak baik, kurangnya rasa saling menghormati, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah media sosial, lingkungan sosial, baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar, yang mana mereka selalu bergaul dilingkungan tersebut.

Berdasarkan observasi awal penulis yang penulis lakukan pada bulan Februari 2017 di pondok pesantren Madinatul Munawarah Bukittinggi, penulis melihat masih ada santi putri yang berkata kasar/keras baik kepada teman, adik kelas, maupun kakak seniornya, kurangnya rasa saling menghargai, kurangnya rasa kepedulian antar sesama, lingkungan, dan peneliti melihat masih ada santri yang tidak menuruti perintah dari pembina asramanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawarah mereka mengatakan masih ada santri yang berkata keras/tidak sopan, kurangnya rasa menghormati dan tolong menolong antar sesama, kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan, keluar asrama tanpa izin pembina, dan terkadang memberikan banyak alasan ketika diperintahkan oleh pembina asramanya untuk melakukan sesuatu seperti piket dan membuang sampah.

Pada dasarnya santri di asrama telah memiliki aturan-aturan yang yang telah di tetapkan oleh sekolah yang telah ditanda tangani oleh kepala sekolah yang tertuang dalam bentuk tata tertib Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah. Bagi santri yang melanggar tata tertib tersebut telah di tetapkan point sesuai degan kode pelanggaran yang dilakukan, selain itu di asrama juga diberikan sangsi, atau denda sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Dintara tata tertib tersebut adalah:[7]

NO	KODE KASUS	URAIAN	POIN
1	D1	Mencemarkan nama baik pribadi, keluarga dan masyarakat	50
2	D3	tidur di luar asrama tanpa izin	10
3	D4	Bercanda yang keterlaluan	30
4	D6	Keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin	30
5	D11	Santri putri keluar rumah/asrama tidak memakai jilbab	50
6	E1	Foto pada media internet tidak berbusana muslim/muslimah	30
7	E6	berpacaran/berkelahi/merokok/memeras/berjudi/mencuri	50
8	E7	Berbuat usil sesama teman sampai menciderai	50
9	E8	Mengeluarkan kata-kata kotor/kasar pad guru atau pegawai	50
10	E10	Mengeluarkan kata-kata kotor/kasar kepada siswa lain	50

Selain di berikan poin sesuai kode pelanggarannya juga di proses sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Selain aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah pembina asrama juga membuat aturan-aturan di

[7] Tata Tertib Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Daftar dan Poin Pelanggaran Disiplin Peserta Didik

asrama yang kemudian disepakati oleh santri. Disamping itu pembina asrama juga telah memberikan wewenang kepada kakak seniornya untuk menangani masalah/pelanggaran yang dilakukan oleh adik-adiknya supaya diberikan nasehat dan sangsi agar santri yang melanggar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Ketika kakak seiornya tidak mampu untuk manyelesaikan permasalahan tersebut maka selanjutnya pembina asrama lah yang menangani masalah tersebut.

Temuan seperti di atas menurut penulis ada kaitannya dengan pembinaan. Dalam arti diperlukan pembinaan terhadap akhlak santri putri di Pondok Pesantren ini. Karna akhlak sangat membutuhkan pembinaan supaya dapat tertanam dalam diri seseorang, jika akhlak seseorang dibina dengan baik maka seseorang itu dapat berprilaku dengan baik pula dan begitu pula sebaliknya, jika akhlak seseorang tidak dibina dengan baik maka dia juga akan berprilaku tidak baik pula.

Mengingat ini sebuah pesantren, seharusnya dengan pembinaan dan pendidikan yang diberikan dua puluh empat jam penuh telah memberikan ruang yang luas bagi santri agar mudah melaksanakan semua kegiatan dengan baik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada santri yang merasa terbebani dengan semua aturan dan kebiasaan yang telah ada di pesantren sehingga mereka cendrung melakukan hal-hal yang tidak baik contohnya masih ada santri yang melanggar peraturan-peraturan di asrama seperti tidak shalat berjamaah, tidak membuang sampah dan kurangnya rasa saling menghargai antar sesama.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawarah yang tertuang dalam bentuk karya ilmiah: "**Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi".**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi permasalahan ini tentang:

a. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan akhlak santri putri oleh pembina asrama di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dan apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di

asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri oleh pembina asrama di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis tentang pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri oleh pembina asrama di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

b. Untuk dijadikan sebagai sebagai salah satu landasan kepustakaan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Kesarjanaan (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

d. Sebegai bahan pertimbangan oleh pihak guru beserta siswa serta pihak-pihak yang berkepentingan yang ada di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan pengertian dari beberapa kata penting yang terdapat dalam judul proposal ini sebagai berikut:

Strategi : Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[8] Jadi yang dimaksud strategi disini adalah langkah-langkah/kegiatan yang di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembinaan : Pembinaan adalah "pembaharuan atau penyempurnaan" dan "usaha" tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[9] Jadi pembinaa disini maksudnya adalah usaha/upaya yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

---

[8]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet.ke-5, h. 99

[9] Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 152

Akhlak : Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari "khuluq" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[10] Jadi akhlak disini adalah tingkah laku atau perangai.

Ponpes Munawarah :Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pendidikan pada jalur Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang terletak di kota Bukittinggi.

Jadi yang dimaksud dengan strategi pembinaan akhlak disni adalah langkah-langkah yang dilakukan pembina asrama dalam membina akhlak santri putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB 1, merupakan pendahuluan dengan mengemukakan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang terdiri dari teori-teori tentang akhlak, strategi pembinaan akhlak dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak.

[10] Didiek Ahmad Supandi, dkk, *Pengantar Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. Ke-1 h. 216

BAB III, merupakan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan triangulasi data.

BAB IV, merupaka hasil penelitian yang terdiri dari temuan-temuan yang penulis temukan di lapangan berupa temuan umum dan temuan khusus, serta analisis pembahasan.

BAB V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan serta saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Akhlak

1. Pengertian dan Dasar Hukum Akhlak

Secara etimologis akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[1] Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.

Kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering di pakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq* dan antara *makhluq* dengan *makhluq.*

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Ibnu Maskawih

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, tindakan itu

[1]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 1

melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak".

b. Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*

"Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanan dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran".

c. Muhyiddin Ibnu Arabi

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan".

d. Syekh Makarim

"Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia".

e. Al-Faidh Al-Kasyani

"Akhlak adalak ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran".

Semua pengertian diatas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakuk*

karimah), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut (*al-akhlakul madzmudah*).[2]

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Adapun sumber-sumber akhlak itu ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (QS. Al-Qalam:4)

Dlam ayat diatas, Allah SWT sudah menegaskan bahwa nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Bagi beliau Al-Qur'an adalah sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan

[2] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010) h. 15

akhlak yang paling jelas. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

"Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangka dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin -Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."(QS. Al-Ma'idah:15-16)

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk jadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Allah SWT berfirman:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."(al-Ahzab:21)

Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْانَ

" Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an"

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.[3]

2. Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Kepada Allah SWT

Diantara akhlak kepadaAllah SWT adalah sebagai berikut.

1) *Menauhidkan Allah*

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah,* serta kesempurnaan nama dan sifat. Firman Allah SWT:

[3] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia,2008), cet. Ke-1, h. 2008

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ۝٣

"sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".(QS. Az-Zumar: 2-3)

2) Berbaik Sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kapada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Dasar akhlak terpuji ini adalah sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَمُوْ تُنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِا للهِ عَزَّوَجَلَّ (رواه مسلم)

"Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya." (HR. Muslim)

3) Zikrullah

Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Allah SWT berfirman:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."(QS. Al-Baqarah:152)

4) Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah SWT berfirman:

...فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali-Imran:159)

Apabila telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehhidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut

untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah.[4]

5) Bertaqwa Kepada Allah

Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".(QS. An-Nisa':1)

6) Beribadah Kepada-Nya

Yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[4] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. Ke-1, h. 136

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariat:56)

7) Berdo'a Kepada-Nya

Yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan *mukhhul* ibadah (otaknya ibadah), karena do'a merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan ke-Mahakuasa-an Allah terhadap segala sesuatu.[5]

8) Mahabbah (cinta)

Mahabbah artinya sikap merasa dekat dan ingat terus kepada Allah yang diwujudkan dengan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangannya.[6]

...فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ...

"...Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya..." (QS. Al-Ma'idah:54)

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian agama Islam adalah tahan menderita pada sesuatu yang

[5] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim,* (Malang: Maliki Pers, 2012), cet. Ke-2, h. 250

[6] Ali Nurdin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015) h. 5.27

tidak disenangi, dengan disertai sikap rida, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah.[7]

Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.

b. Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.

c. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.

2) *Syukur*

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

”Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari

[7] Didiek Ahmad Supadi, dkk, *Pengantar Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet.ke-1, h. 226

(nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS. Ibrahim: 7)

3) *Menunaikan Amanah*

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, ataupun tugas kewajiban. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٣٢

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya".(QS. Al-Ma'rij:32)

4) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya . Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuai dengan petunjuk agama. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah: 119)

5) Menepati Janji (al-wafa')

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya". (QS. Al-Isra':34)

6) *Memelihara Kesucian Diri*

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, sperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut dan membantu. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu". (QS. Asy-Syams: 9)

7) *Tawadlu'*

Yaitu sikap rendah hati bukan rendah diri, kalau rendah diri berarti terhina, sdangkan rendah hati berarti mulia, seperti selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, misalnya orang tua, dosen, orang yang lebih tua, muda, miskin, dan sebagainya

8) Bersikap Qana'ah

Yaitu merasa cukup dengan apa yang ada (terhadap nikmat Allah), hal ini kebalikan dari sikap rakus/tamak dan orang qana'ah ini pandai bersyukur kepada Allah dan pandai berterima kasih kepada sesama manusia.[8]

c) Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah SWT berfirman:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah

[8] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim,* (Malang: Maliki Pers, 2012), cet. Ke-2, h. 255-256

tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".(QS. An-Nisa': 36)

Dalam berbuat baik kepada kedua orang tua, kita dituntut untuk bisa mengatur strategi yang jitu sehingga memunculkan kesan harmonis. Misalnya, kita tidak boleh memandang mereka dengan pandangan yang tajam, berbicara dengan suara yang lantang,bersikap sombong dan angkuh di depan mereka. Semakin sering kita berbuat baik kepada kedua orang tua, maka Allah akan semakin dekat dengan kita.[9]

2. Adil Terhadap Saudara

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ
تَذَكَّرُونَ ٩٠

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (QS. An-Nahl: 90)

3. Membina dan Mendidik Keluarga

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ

[9] 'Amr Muhammad Hilmi Khalid, *Akhlak Mukmin sejati,* (Bandung: Media Qalbu, 2004), cet. Ke-1, h.55

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".(QS. At-Tahrim: 6)

d) *Akhlak Terhadap Masyarakat*

1) Membangun Sikap Ukhwah atau Persaudaraan

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*." (QS. Al-Hujurat: 10)

2) Suka Menolong Orang Lain

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya.

... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah: 2)

3) Bersikap Dermawan

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra': 29)

4) Menahan Marah dan Berkata yang Baik (lemah lembut)

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم
بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾

"(ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"(QS. Ali-Imran: 124)

e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Firman Allah SWT:

...وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(QS. Al-Qasas:77)

3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat

yang baik sesuai dengan ajaran Islam[10]. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal berikut ini:

a. Ridha Allah SWT

Allah berfirman:

قُلۡ أَمَرَ رَبِّي بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَقِيمُواْ وُجُوهَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۚ كَمَا بَدَأَكُمۡ تَعُودُونَ ٢٩

"*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya."* (QS.Al-A'raf:29)

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

Allah berfirman:

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٣

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri".(QS. Fushshilat: 33)

c. *Perbuatan yang Mulia dan Terhindar dari Perbuatan Tercela*

Dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji,

[10] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 25

yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan dosa.[11]

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

a. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak. Firrman Allah SWT:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya': 107)

b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia.

c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

[11] Rosihaon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-1, h. 211-112

B. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[12]

Perhatian Islam yang demikian, terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaa jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan

[12] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. Ke-2, h.155

dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.[13]

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mugkar. Firman Allah SWT:

...وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ ...

"...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...."(QS. Al-Ankabut:45) [14]

Selanjutnya pada rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan pebuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah

[13] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 137

[14] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 26

haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hubungan ibadah haji dengan pembinan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi.

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

"(*Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats (berkata jorok) berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.*"(QS.Al-Baqarah:197)

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membina akhlak adalah:

1. *Nasehat / mau'izah*

   mau'izah (perjalanan) adalah bahasa Arab yang berasal dari *al-wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang

melembutkan hati.[15] Sebagaiman firman Allah Qur'an surat An-Nahl:125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Memberi nasehat merupakan salah satu metode dalam menanamkan pengaruh baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat.[16]

Penyampaian nasehat dengan cara yang baik akan menghasilkan dampak yang baik pula dengan anak, demikian pula dengan nasehat untuk berakhlak baik, anak didika akan merasa lebih nyaman dan bersemangat untukmerubah akhlaknya apabila dibarengi nasehat yang baik. Guru wajib menasehati anak didik agar senantiasa berakhlak mulia. Nasehat yang diberikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasehat itu, ini

[15] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia,2006), cet. Ke-1, h. 91

[16] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) h. 191

menunjukkan bahwa antara satu metode dengan metode lainnya bersifat saling melengkapi yaitu metode keteladanan dengan metode nasehat. [17]

Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metode tersebut adalah memalu sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing ke arah kebenaran. Oleh karena itu fungsi nasehat dalam pendidikan agama Islam sangat menetukan keberhasilan dari proses pembinaan akhlak.[18]

2. *Pembiasaan*

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu

[17] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997) h.98
[18] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h.71

pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya. Seperti shalat,

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Dalam keadaan seperti ini manusia akanmudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan, hal ini dijelaskan firman Allah QS. As-Syam ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang

mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Hal ini menunjikkan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan sejak dini/kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya.

3. *Keteladanan*

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang memiliki arti sesuatu yang patut ditiru untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya. Sedangkan keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya atau melihatnya. Dalam bahasa arab tauladan disebut *"uswatun hasanah"*. Mahmud Yunus mendefinisikan "uswatun" sama dengan "qudwah" yang berarti "ikutan" dan "hasanah" diartikan perbuatan yang baik. Jadi uswatun hasanah adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti orang lain.

Memberikan contoh dan panutan yang baik adalah salah satu metode pendidikan terpenting. Karena adanya keinginan kuat yang bersifat pada diri manusia yang

mengantarkan untuk mengikuti dan meniru orang lain, terlebih pada diri anak-anak. Pada umumnya anak-anak akan lebih banyak terpengaruh melalui mencontoh dan meniru. Sebab, diawal usia perkembangannya mereka yakin benar bahwa semua yang dilakukan orang yang lebih tua dan dewasa bagi mereka adalah benar. Mereka juga memandang orang tua sebagai sosok yang paling sempurna dan terbaik. Akhirnya mereka mengikuti tingkah laku orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya hingga orang tualah yang pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarka oleh orang tuanya melalui perilaku mereka. Sebagaimana hadis Rasulullah yang artinnya " *manusia dilahirkan dalamkeadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani"*. (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada

pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyataka dalam ayat yang berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab: 21)

4. *Hukuman*

Sangsi atau hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak memiliki keteguhan hati. Sangsi tersebut dapat dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir di pukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.

Hukuman sebagai salah satu metode pendidikan, hukuman adalah metode terburuk dari semua metode yang digunakan guru, walaupun demikian, dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal

yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman yaitu:

a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Bukan untuk balas dendam, oleh sebab itu pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
b. Hukuman bisa dilaksanakan apabila metode lain tidak berhasil hal ini semata-mata untuk memperbaiki peserta didik.
c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
d. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.
e. Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.

g. Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya diperhatikan prinsip logis yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidakmungkin dilakukannya.[19]

C. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak yang bisa mendukung maupun menghambat pembinaan akhlak, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama, aliran Nativisme, Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lai-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

---

[19] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam,* (Malang: Maliki Pers, 2013) h.87

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran yang ke tiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis berikut ini:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. Al-Nahl: 78)

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat.[20]

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

[20] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-13, h. 143-146

1. Insting (naluri)

   Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, naluri keibuan, naluri berjuang dan lain lainnya. Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi setiap manusia, kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang telah kuat instingnya sedangkan orang lain kelihatan lemah.

2. Adat/kebiasaan

   Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, mengajar dan lain sebagainya.

   Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan yaitu:

   a. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan

b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan berulang-ulang.

3. Wiratsah (keturunan)

Faktor keturunan adalah faktor yang dibangkitkan dari individu itu sendiri adapun yang termasuk faktor dalam/bawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan, maupun ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir itu menentukan pribadi seseorang.

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Kenapa anak bisa pandai, karena salah satunya ada hubungan sifat-

sifat dan saraf-saraf yang diwariskan oleh orang tua, si anak menerimanya tidak 100 persen, sebab antara kedua orang tua terkadang memiliki sifat yang berlawanan.

Sifat-sifat dan fisik yang diturunkan orang tua kepada anak dapat berpengaruh terhadap anak, sifat jasmani seperti ciri-ciri warna kulit, bentuk wajah, hidung, mara dan seterusnya, manusia tidak dapat banyak berbuat karena kekuasaan Allah yang telah mengaturnya, namun membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik anak adalah tanggung jawab orang tua. Para orang tua yang menyadari besarnya pengaruh sifat-sifat mereka sebagai orang tua terhadap anak dapat berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengubah sifat-sifatnya agar sifat yang diturunkan pada anak-anaknya adalah sifat yang baik.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan manusia adalah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. [21]

Faktor lingkungan yakni faktor yang dibangkitkan dari lingkungan luar sosial dan kebudayaan aspek yang

[21] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1, h. 113-115

termasuk ke dalam faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup atau mati, baik tumbuhan hewan, manusia, batu-batu, gunung-gunung, udara, curah hujan, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun spiritual, semuanya ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di dalam lingkungan itu.

Lingkungan ada tiga macam yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada tuhan dan berakhlak mulia. keluarga merupakan lingkunga yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan dan bimbingan orang tua. Orang tua harus menciptakan suasan yang sebaik-baiknya sehingga terbentuknya anak-anak yang berakhlak mulia. faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak, tata cara hubungan keluarga yang disaksikan oleh anak sehingga akan mempengaruhi segala tingkah laku anak.[22]

b. Lingkungan pendidikan/sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentikan sekali bagi pendidikan anak didik,

[22] Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) cet. Ke-1

terutama sekali yang menyangkut akhlak anak. Oleh karena itu peran guru di sekolah harus dapat mendidik dan menciptakan iklim dan suasana di sekolah yang dapat membina dan mendidik akhlak anak didik.

Sekolah merupakan tempat pembinaan bagi anak yang ke dua setelah keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang memberikan secara sistematis, teratur dan disiplin keadaan anak didik serta membimbing dan mengarahkan kepada yang bermanfaat dan berguna untuk dirinya dan lingkungannya.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar sekali dalam pembentukan akhlak anak, lingkungan yang baik akan membentuk anak berakhlak baik, begitu pula sebaliknya apabila lingkungannya buruk akan mendorong anak berakhlak jahat pula, oleh sebab itu pendidikan harus memperhatikan lingkugan yang berhubungan dengan anak di luar rumah sepertii tempat bermainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang difokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini.[1] Di sini penulis menggambarkan atau memaparkan tentang pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri oleh pembina asrama di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawawarah Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan dilaksanakan di asrama putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Alasan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini karena di sini penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dipecahkan.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara

[1] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1993) h. 310

sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangun proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[2]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pembina asrama putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah santri putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan:

1. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.[3] Dalam hal ini peneliti melihat langsung pelaksanaan pembinaan akhlak

[2] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 3

[3] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) h. 143

santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.[4]

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

[4] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) h. 162

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[5]

Adapun dalam penelitian ini penulis mewawancarai pembina asrama putri serta santri putri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian bukti-bukti. Dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian.[6]

Salah satu bahan dokumentasi adalah foto, foto beranfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa foto atau data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan akhak santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan adalah:

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta,2009) h. 194 & 197

[6] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 35

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuska pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[7]
3. Data yang sudah direduksi kemudian dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.[8]

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[9] Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat

---

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009) h. 338

[8] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) h. 212

[9] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 178

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang penulis lihat langsung dalam observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah
NSM	: 510313750001
Propinsi	: Sumatera Barat
Kota	: Bukittinggi
Kecamatan	: Mandiangin Koto Selayan
Kelurahan	: Campago, Guguk Bulek
Jalan	: Abdul Manan
KegiatanSekolah	: Pagi, Siang danMalam
Jumlah Siswa	: 290 Orang
Jumlah Guru	: 38 Orang

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

VISI :

"BERPRESTASI DAN BERAKHLAKUL KARIMAH BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA "

MISI

1. Meningkatkan Kualitas Administrasi Pendidikan yang efektif dan efisien

2. Meningkatkan kualitas kegiatan Proses Belajar Mengajar untuk mencapai prestasi prima
3. Meningkatkan Kualitas Pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual
4. Menciptakan suasana Religius di lingkungan Madrasah
5. Meningkatkan Kualitas Kegiatan Keagamaan agar siswa Istiqamah dan Ikhlas dalam pengamalan ajaran islam
6. Meningkatkan kualitas partisipasi ***Stakeholder*** pada Madrasah
7. Menciptakan Lingkungan yang Asri dan Nyaman

3. Sejarah tentang keberadaan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi merupakan salah satu Pondok Andalan dan sangat diharapkan perkembangannya oleh seluruh pihak baik dari Dinas Pemda Bukittinggi begitu juga dengan Dinas-Dinas dan Instansi lainnya. Diharapkan dengan adanya Ponpes Madinatul Munawwarah di pusat kota wisata bisa menjadi filter terhadap lalu lintas wisatawan yang datang ke kota wisata ini. Keberadaannya yang netral dalam segala aspek membuat Pondok ini sangat diminati oleh umat tidak saja di sekitaran Kota Bukittinggiakantetapisudahmenjangkau pulau Sumatera, hal ini terlihat dengan santrinya yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera seperti Solok, Tembilahan, Riau, Medan dll.

Semenjak tahun 2001 Pondok ini dipimpin oleh Drs. Syafi'I Maizan yang menapak perkembangan santri dari jumlah lebih kurang 30 orang hingga saat ini telah mencapai jumlah lebih kurang 250 orang santri. Pesatnya perkembangan santri dari tahun ke tahun disebabkan oleh mutu / kualitas lulusan yang mampu menerobos perguruan tinggi negeri di Sumbar. Hal ini membuat Pondok cukup kewalahan dalam mengembangkan pembinaan terhadap santri disebabkan sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Berdiri diatas bangunan yang dipinjam melalui Pemko Bukittinggi yaitu eks SD Inpres yang terletak di Jalan Binuang No.12 Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi yang memiliki ruangan yang sangat terbatas dimana sebagiannya dipakai untuk Asrama Putri. Dan Alhamdulillah berkat kerja sama yang baik dengan segala pihak pada tahun 2005 berhasil dibangun Asrama Putra diatas tanah wakaf dengan dana yang dihimpun dari infaq, waqaf serta sadaqah dari berbagai pihak dengan luas bangunannya 27 x 8 m2 dan sudah ditempati oleh santri putra dengan 2 orang Pembina.

Sementara santri putri sampai sekarang ini masih memanfaatkan sebagian lokal sebagai asrama dengan jumlah santri yang cukup padat membuat asrama putri kurang kondusif sebagai tempat peristirahatan santri ataupun tempat belajar. Ruang kantor yang berukuran 8 x 8 m menuntut kesabaran para majelis guru dalam membina Pondok ini disebabkan ruangan kantor yang berukuran kecil memiliki kegiatan

yang begitu padat karena didalamnya juga dimanfaatkan sebagai ruang praktek komputer, ruang tata usaha dan ruang pimpinan pondok.

Namun hal ini tidak menyurutkan semangat juang dari para tenaga pendidik dalam membina santri-santrinya. Hal ini terlihat jelas dengan tropi-tropi serta penghargaan lainnya yang sudah diperoleh oleh anak didik Ponpes Madinatul Munawwarah baik tingkat Kota sampai Propinsi yang jumlahnya sudah membuat ruang kantor susah untuk menatanya.

Tempat peribadatan santri yang menggabungkan diri ke Mushalla Al-Wadi Ngarai membuat pelajaran ekstra (Belajar di Mushalla) agak terbatas karena mushalla tersebut tetap aktif dipakai warga yang keberadaannya sudah permanent sebelum pesantren didirikan dikawasan ini.

Ditambah lagi dengan santri binaan yang sebagian besarnya berasal dari keluarga kurang mampu menuntut pengelola Pondok untuk merentangkan sayap menemui AGHNIYA' (Orang-orang Mampu) Kota Bukittinggi untuk menjadi donator/orang tua asuh terhadap santri-santri Munawwarah hingga saat ini lebih kurang 25 orang santri dibiayai oleh orang tua asuh yang dihubungi oleh pihak Pondok.

Pada awal tahun ajaran baru (TP 2012/2013) PP Madinatul Munawwarah sudah memiliki tanah 2499 m^2 dengan luas bangunan 900 m^2 dan telah memiliki tempat ibadah sendiri. Bangunan terdiri dari

5 ruang lokal belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruangan kantor, 1 ruangan poskestren, dan 2 ruangan asrama, serta 2 ruangan tempat pembina yang masih terbengkalai dan 1 unit ruangan koperasi.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri di asrama pondok pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Akhlak merupakan tingkah laku atau sifat dari seseorang tanpa dibuat-buat. Sifat-sifat yang tertanam pada diri manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, sedangkan yang berupa perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak disengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indra, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena itu akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pondok pesantren Madinatul Munawwarah telah menyediakan asrama untuk para santri, baik santri putri maupun santri putra. Setiap asrama memiliki pembina masing-masing, khususnya santri putri dibina oleh dua orang pembina yang di tugaskan untuk mengontrol seluruh kegiatan santri. Setiap asrama memiliki kebijakan masing-masing, kebijakan itu ada yang ditetapkan langsung oleh sekolah dan ada juga yang di buat oleh pembina asrama yang disepakati oleh para santri.

Dalam rangka membina akhlak santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah sesuai dengan visi dan misi pondok maka pihak sekolah telah membuat beberapa kebijakan yang memudahkan guru dalam membina akhlak santri atau dalam kata lain bentuk pembinaan kepribadian santri. Dalam pelaksanaannya tentunya tidak mudah karena melihat dari latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga menyebabkan beberapa siswa masih ada yang melanggar kebijakan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, sehingga mereka bisa dikategorikan sebagai siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik. Sehingga diperlukannya pembinaan terhadap santri tersebut.

Adapun pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan pembina asrama dalam membina akhlak santri putri adalah.

1) Nasehat/teguran

Berkaitan dengan pembinaan akhlak pada anak, banyak sekali cara yang dapat di gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi anak tersebut. Langkah yang paling utama adalah nasehat (kata-kata yang bagus) maka dari itu nasehat hendaknya selalu diberikan kepada mereka sehingga dengan nasehat itu masuk kedalam hatinya dan tergerak hatinya untuk melakukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pembina asrama beliau mengatakan "nasehat itu adalah hal yang pertama saya lakukan ketika melihat santri yang berbuat tidak baik dan itu merupakan sesuatu yang paling mudah diterima oleh seseorang apabila kita pandai untuk menyampaikannya serta memperhatikan kondisi pada saat itu". Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Wahyuni selaku pembina asrama beliau mengatakan:

> "Jika saya melihat ada santri yang berlaku tidak baik maka saya langsung menegurnya dan menasehatinya, seperti masuk asrama tidak membaca salam, dengan itu maka untuk selanjutnya dia akan ingat ketika masuk asrama itu harus membaca salam dan Ketika perbuatan itu berhubungan dengan peraturan yang sudah ditetapkan hukumannya maka kami langsung berikan hukuman".[1]

Kemudian beliau juga menjelaskan:

> "Nasehat adalah cara yang saya lakukan pertama kali untuk mengingatkan santri disini, karna sebagaimana yang kita ketahui bahwa nasehat itu apabila kita pandai untuk menyampaikannya, anak akan menerima dengan baik, dan Islam sudah memerintah kan kita untuk saling menasehati sesama muslim, dan saya melihat

[1]SriWahyuni, pembina asrama putri di PP Madinatul Munawwarah, *wawancara pribadi*, 16 Juni 2017.

santri disini apabila diberikan nasehat dengan baik dia selalu menerimanya dan ketika juga langsung sadar dan merubah sikapnya itu"

Kemudian peneliti juga mewawancarai Juliati selaku pembina asrama beliau juga menuturkan:

"Saya melihat santri disini sudah memiliki akhlak yang cukup baik meskipun sebagian masih ada yang memiliki akhlak yang tidak baik seperti berbohong, dan kadang kurang menuruti perintah dari pembina asrama tapi ketika saya mengetahuinya saya langsung menasehatinya, tapi selama ini saya melihat santri disini ada masa patuhnya dan ada juga masa tidak patuhnya mungkin itu karna masa mereka itu masih masa pencarian jati diri, disinilah saya merasa bahwa santri sangat membutuhkan pembinaaan terhadap akhlaknya karna dia sangat mudah untuk terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungannya".[2]

Kemudian beliau menegaskan bahwa:

"Terkadang dalam menegur santri kami harus melihat situasi terlebih dahulu karena sebagian santri ada yang tidak suka di tegur di depan teman-temannya, maka kami panggil secara pribadi, dan ada juga yang tidak mau dilihat oleh teman ketika mendapatkan hukuman. Dan dalam memberikan nasehat kami menggunakan kata-kata yang lembut dan pemahaman kepadanya karena kalau kita tidak paham dengan situasi anak maka dia akan sulit menerima nasehat dari kita dan pada akhirnya dia akan mendongkol ".

Selain itu, peneliti juga mewawancarai santri di asrama dia juga menjelaskan bahwa:

"Ketika ibuk melihat kami berlaku tidak baik, misalnya tidak sopan kepada kakak kelas, membuang sampah sembarangan maka ibuk langsung menegur kami ketika itu, ketika itu juga kami langsung sadar dan takut untuk melakukan kesalahan itu lagi, kalaupun kami melakukan itu maka kami teringat denga teguran yang diberikan ibuk sebelumnya. Kalaupun hal itu sering terjadi

[2] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatu Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 17 juni 2017.

maka kakak kelas mengumpulkan kami untuk diberikan nasehat dan arahan supaya tidak mengulanginya lagi".[3]

Dengan cara memberikan nasehat yang baik maka anak akan lebih mudah untuk menerima suatu pembelajaran yang baik tanpa adanya penolakan maupun bantahan, karna nasehat yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula maka dari itu kita harus pandai dalam memberikan nasehat baik dari segi cara menyampaikannya maupun dari tempat dan situasi saat kita memberikan nasehat itu, kalau kita tidak bisa memperhatikan hal itu bisa jadi nasehat yang kita berikan tidak diterima oleh orang lain bahkan akan mendapatkan penolakan dari orang yang kita beri nasehat tersebut.

2) Keteladanan

Pembina asrama adalah sebagai pelaksana pembinaan akhlak di asrama. Seluruh kegiatan yang santri lakukan pembina harus mengetahui serta mengontrolnya. Selain itu pembina selaku pemegang peran sebagi orang tua santri selama di asrama maka harus memiliki akhlak yang baik yang akan di contoh oleh para santrinya. Santri akan melihat setiap sikap yang dimiliki oleh pembina asramanya yang menjadikannya sebagai cerminan dalam bersikap, jika akhlak pembinanya baik dia akan baik pula, tapi

[3]Ica, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawncara pribadi*, 17 Juni 2017.

ketika akhlak pembinanya buruk maka dia akan menjadikan pembinanya itu sebagai alasan ketika dia memiliki akhlak yang buruk, maka disinilah letak pentingnya keteladanan yang diberika oleh pembina asrama kepada santri.

Di dalam asrama putri pembina asrama selalu berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada santri baik itu dari segi ucapan, berpakaian, dan tingkah lakunya agar santri itu mencontoh dari setiap akhlaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pembina asrama putri bahwa:

> "Setiap manusia tidak ada yang tidak berbuat salah, pasti pernah baik itu disengajanya maupun tidak disengaja. Saya selaku pembina asrama selalu berusaha untuk membeikan contoh yang baik kepada santri baik itu dari cara berpakaian dan ucapan, seperti bagaimana pakaian yang menutup aurat itu sebenarnya dan bagaiman cara berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita, yang sama besar ataupun kepada adik-adik kita, sebagaimana yang kita ketahui dalam budaya kita ada kato mandaki, kato manurun, kato malereng dan kato mandata. Karna peran kami disini adalah sebagai orang tua bagi santri yang bertugas untuk selalu memberikan teladan yang baik bagi santri dan akan selalu diperhatikan oleh santri dan ditiru setiap perbuatan yang kami lakukan".[4]

Setelah itu beliau juga menjelaskan :

> "Santri ini kadang-kadang menjadikan kami sebagai alasannya ketika ditanya tentang tingkah lakunya, seperti ketika dia ditegur ketika membawa sendal melewati batas yang telah di tetapkan dia mengatakan "*ibuk baa tu"*. Maka dari sini kami juga mendapatkan pelajaran bahwasanya setiap apa yang kami lakukan selalu diperhatikan oleh santri dalam bertindak".

[4]Juliati, pembina asrama putri PP Madinatu Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 19 juni 2017.

Kemudian beliau menegaskan:

> "Karna kami disini adalah sebagai pembina yang memegang tanggung jawab sebagai orang tua bagi santri maka kami harus memiliki akhlak yang lebih baik dari santri, yang kemudian akan dicontoh oleh santri-santri disini, karna jika kami hanya mengingatkan saja atau menyuruh mereka untuk berbuat seperti ini, berpakaian seperti ini, berbicara seperti ini, maka dia tidak akan melakukannya hanya dengan perintah seperti itu maka dari itu kami harus melaksanakannya langsung barulah santri itu juga melaksanakannya".

Jadi jika tingkah laku pembinanya itu baik maka santrinya juga akan memiliki tingkah laku yang baik pula, jika pembinanya memiliki akhlak yang buruk maka santrinya juga akan ikut-ikutan berakhlak yang buruk, karna yang akan menjadi contoh bagi santri di asrama itu yang pertama adalah pembina asramanya.

Begitu juga dengan yang di ungkapkan oleh Rani selaku santri dia mengatakan bahwa:

> "Pembina asrama kami rasa sudah memberikan contoh yang baik untuk kami dalam bertingkah laku ataupun berpakaian seperti cara menyapa orang yang lebih tua, cara minta tolong kepada orang lain, cara berpakaian perempuan yang seharusnya, karna saya melihat pembina asrama telah memakai jilbab yang dalam dan baju yang dalam yang sesuai dengan aturan berpakaian disini. Saya pribadi terutama belum terbiasa berpakaian yang dalam-dalam itu tetapi saya berlatih untuk bisa tetapi selama ini saya selalu berusaha mengikuti segala aturan di pesantren ini, itulah sebabnya saya sering kena tegur dalam berpakaian seperti memakai baju lengan pendek di asrama, saya melakukan hal itu karna saya merasanyaman saja meskipun hal itu salah".[5]

[5]Rani, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawncara pribadi*, 17 Juni 2017

Selain menjadikan pembina asrama sebagai contoh dalam bertingkah laku santri di asrama juga mencontoh kepada kakak-kakak kelasnya, karna sebagai orangyang lebih kecil pastinya mencontoh kepada orang yang lebih besar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh santri yang lainnya bahwa:

> "Selaku adik kelas saya tentunya ada lah yang dekat dengan kakak kelas baik itu kelas empat, lima atau kelas enam, karna saya sering bermain dengan dia saya sering ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan kakak itu, seperti kakak itu bercerita tentang temannya ataupun adik kelas seperti *bergunjinglah otomatis saya mendengar dong*dan pada akhirnya saya juga terpengaruh, sebenarnya saya tau itu salah tapi selaku adik kelas tentunga saya tidak berani untuk menegurnya, maka saya hanya diam dan mendegarkannya saja".[6]

Seharusnya sebagai kakak kelas itu kita harus memberikan contoh teladan yang baik, seperti berbicara yang lembut, hormat kepada guru, disiplin dalam beribadah, serta mengajarkannya tentang kebersihan lingkungan kepada adik-adik kita karna kita yang akan ditiru, karna ketika kita melakukan hal yang salah maka dia juga akan mencontohnya dan menjadikan kita sebagai alasannya. Jika kita memberikan contoh yang baik maka dia akan merasa senang dan bangga memiliki kakak yang telah mengajarkan dan mendidiknya untuk berakhlak yang baik.Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang santri bahwa:

> "Saya selaku kakak kelas disini saya rasa sudah memberikan contoh yang baik kepada adik-adik dengan semampu saya, walaupun belum sempurna, tapi saya sudah berusaha, karna sebenarnya saya juga masih belajar untuk menjadi orang yang baik

[6] Syifa, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawncara pribadi,* 18 Juni 2017.

> dengan mematuhi segala peraturan di pondok ini, jujur saja dulu saya juga ada yang terpaksa menjalankan aturan disini tapi sekarang saya sudah mulai terbiasa dengan dunia pesantren ini, mungkin karna saya sudah lama disini. Saya yakin adik-adik ini juga akan merasakan apa yang saya lakukan dan nanti akan terbiasa juga untuk mematuhi setiap aturan yang ada di pondok ini".[7]

Dengan demikian metode keteladanan sangat efektif dalam membina akhlak siswa karna guru secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi santri, apalagi selaku pembina asrama yang memegang peran sebagai orang tua santri yang memiliki tanggung jawab memberikan teladan yang baik kepada santri. Begitu juga dengan kita sebagai kakak kelas di asrama juga harus membimbing dan mengajarkan adik-adik kita untuk berakhlak yang baik dalam kehidupannya agar akhlak itu selalu terwujud dimanapun ia berada.

3) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sesuatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus. Pada dasarnya untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik itu bisa dimulai dengan diri sendiri seperti membiasakan diri untuk disiplin dalam beribadah seperti shalat, shalat itu diperintahkan dari anak umur tujuh tahun dan menghukumnya apabila sudah berumur sepuluh tahun jika dia tidak melaksanakan shalat. Shalat yang baik akan melatih diri menjadi pribadi yang baik pula.

---

[7] Dini, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawncara pribadi*, 18 Juni 2017.

Shalat akan melatih kita memiliki akhlak yang baik, tidak hanya shalat akan tetapi semua rukun islam itu dapat melatih diri kita untuk melakukan hal yang baik-baik. Sebagaiman yang dikatakan oleh pembina asrama bahwa sebenarnya setiap ibadah itu selain memberikan ketenangan bagi diri kita dia juga akan menjadikan kita orang yang berakhlak baik seperti puasa yang melatih kita bersifat sabar, dan zakat melatih kita untuk menjadi orang yang dermawan. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina asrama dia mengatakan:

> "Orang islam itu sebenrnya sudah dilatih untuk memiliki akhlak yang baik dengan melakukan rukun islam, yaitu mengucapka dua kali masyahadad yang merupakan kesaksian diri bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad itu utusan Allah, kemudian mendirikan shalat, puasa, membayar zakat, dan naik haji bagi yang mampu, orang yang sungguh-sungguh dan ikhlas melakukan ibadah itu dia akan memiliki akhlak yang mulia nantinya karna hal itu bisa kita mulai dari diri kita sendiri".[8]

Di samping itu untuk membina anak agar mempunyai sifat yang terpuji harus pula kita lakukan dari luar dirinya seperti melalui dorongan-dorongan yang positif atau motivasi yang baik. Seorang anak mungkin tidak bisa langsung mengikuti kehendak seseorang hanya dengan penjelasan saja akan tetapi perlu pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang karna dengan demikian anak akan terbiasa berprilaku dengan nilai-nilai akhlak yang baik.

[8] Sri Wahyuni, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah, *wawancara pribadi*, 16 Juni 2017.

Di dalam asrama santri selalu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik seperti membersihkan tempat tidur, mematikan air setelah selesai digunakan, hormat kepada guru seperti menyapa guru ketika bertemu, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Juliati sebagai pembina asrama putri bahwa:

> "Di asrama kami selalu membiasakan santri untuk disiplin dlam beribadah seperti ke mushalla sebelum orang azan, zikir bersama setelah shalat berjamaah dan lain sebagainya, selain itu kami juga membiasakan santri untuk berbuat baik dan sopan baik kepada kakak kelas, teman-teman dan adik-adiknya terutama kepada guru-guru dan pembina asrama, seperti membiasakan untuk mengetok pintu ketika mau masuk ke dalam asrama/rumah, belajar malam, sholat duha berjamah dan lai sebagainya, dan kami selalu menegur santri apabila berprilaku yang tidak baik seperti ada santri yang berbicara tidak sopan, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak membersihkan tempat tidur dan lain sebagainya sehingga apabila dia selalu di ingatkan dan dibiasakan walaupun awalnya dia merasa berat dan terpaksa tapi kami yakin perlahan-lahan hal itu akan menjadi kebiasaan hidupnya tanpa merasa terbebani lagi".[9]

Kemudian beliau juga menegaskan:

> "Santri di asrama ini memang butuh pembiasaan utuk mematuhi peraturan, apalagi santri yang baru tentunya dia baru mengenal peraturan-perturan pondok ini. Apalagi santri disini ada yang pindahan yang awalnya dari SMP, contohnya SMP di kampungnya, tentunya dia agak bebas pergaulannya, maka disini kami mengajarkan anak itu untuk berlaku yang baik dengan membiasakannya. Begitu juga dengan santri lamapun juga butuh pembiasaan karna seperti yang kita tahu banyaknya pengaruh lingkungan sekarang yang berdampak buruk terhadap tingkah laku anak, disini kami berharap bisa menjadikan anak-anak menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi kebanggan bagi keluarganya dan juga contoh bagi orang-orang sekitar lingkungannya".

[9] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatu Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 17 juni 2017.

Pembiasaan yang baik akan menghasilkan kebiasaan yang baik pula demikian juga dengan pebiasaan yang buruk akan menghasilkan kebiasaan yang buruk pula, maka dari itu kita harus melatih diri dengan kebiasaan yang baik-baik serta menjauhi segala kebiasaan yang buruk. Pembiasaan itu bisa kita mulai dari diri sendiri dan bisa dari didikan orang lain.

Santri juga sudah berusaha untuk melakukan hal yang baik, namun terkadang santri masih ada yang berbuat tidak baik yang dibuktikan dengan masih adanya santri yang melanggar peraturan asrama, sedangkan pembina asrama sudah melakukan berbagai hal supaya santri patuh dengan segala peraturan di asrama salah satunya dengan membiasakan santri itu untuk berbuat yang baik-baik seperti menolong teman misalnya kalau ada yang sakit dikasih obat dan di beri makan, sholat berjamaah di mushala dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Halimah, selakusantri dia mengatakan :

> "Kami sudah berusaha untuk selalu berbuat baik, contohnya kalau ada teman yang sakit kami kasih obat, kalau ada teman yang tidak mempunyai sambal maka kami makan saja bersama-sama, dan membuang sampah pada tempatnya. Tapi kadang mungkin kami melanggar peraturan itu karna kami lupa atau belum terbiasa tapi lama-kelamaan dengan selalu diingatkan dan dibiasakan seperti itu oleh pembina kami yakin akan terbiasa dan menerima segala aturan asrama tersebut karna sebenarnya aturan itu adalah demi kebaikan dan kenyamanan kami hidup di asrama ini ".[10]

[10]Halimah, santri putri PP Madinatul Munawwarah, *wawancara pribadi*, 17 Juni 2017.

Kemudian Ismah juga menuturkan:

> "Kadang saya menolong orang itu apabila orangnya baik juga kepada saya, tapi disini saya di ajarkan bahwa kejahatan itu tidak harus dibalas dengan kejahatan, walaupun orang itu jahat kepada kita dengankita baik kepadanya mungkin dia akan sadar dan memperbaiki kesalahannya itu, dan saya juga di ajarkan untuk baik kepada semua orang, dan sekarang saya juga belajar untuk membiasakan hal itu".[11]

Jadi sesuatu yang di lakukan secara berulang-ulang itu akan menjadi kebiasaan bagi diri kita walaupun awalnya kita mungkin tidak ikhlas untuk menerimanya tapi dengan dilakukan secara berulang-ulang maka itu akan menjadi kebiasaan kita, maka dari itu biasakanlah melakukan hal-yang baik-baik, sehingga itu akan membuat kita terbiasa dengan hal baik dimanapun kita berada nantinya.

4) Hukuman

Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah telah membuat aturan-aturan yang harus di patuhi oleh santri, begitu juga dengan peraturan di asrama, karna peraturan itu sudah ada yang di tetapkan oleh sekolah, kemudian di buat oleh pembina asrama karna melihat kepada situasi dan kondisi maka pembina membuat kebijakan itu yang kemudian di beritahukan kepada santri supaya disepakati, sehingga peraturan telah disetujui bersama dan ketika ada perlanggaran mereka sudah tau apa ganjaran/hukuman yang akan

[11] Ismah, santri putri PP Madinatul Munawwarah, *wawancara pribadi*, 16 Juni 2017.

mereka dapatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh pembina asrama:

> "Peraturan asrama ini ada yang di buat oleh sekolah, dan ditetapkan pula sangsi/hukumannya langsung kemudian kami sebagai pembina asrama menambah jika ada yang kami rasa perlu ditambah, karna di asrama ini kan kami yang lebih mengetahui keadaannya, supaya lebih tertib dan nyamannya asrama ini. Kalaupun kami menambah peraturan di asrama ini kadang kami meminta pendapat juga kepada guru-guru, misalnya kami minta pendapat bagaimana bagusnya sistem piket di asrama ini apakah menurut kelasnya atau di campur saja. Kadang kadang ketika kami berkumpul dan membahas peraturan kami meminta usulan kepada santri bagaimana bagusnya peraturan itu apakah ada yan perlu di tambahkan atau di perbaiki".[12]

Hukuman/ganjaran yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar/tertib. Yang dimaksud dengan hukuman disini adalah hukuman langsung yang nantinya diharapkan dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang dan memberikan efek jera. Seperti yang dijelaskan juga oleh pembina asrama putri:

> "Jika ada santri yang melanggar peraturan maka kami berikan hukuman langsung sesuai dengan pelanggarannya karna peraturan itu sudah disepakati bersama dengan santri, jadi tidak ada lagi alasan bagi santri untuk tidak menerima hukuman itu,seperti bagi santri yang tidak melaksanakan sholat di mushala maka akan di mandikan di lapangan dan dijemur selama 1 jam, yang tidak membuang sampah piketnya maka dia harus membuah seluruh asrama, tidak membaca zikir bersama setelah shalat berjamahh dia harus stor zikirdan doa' dan lain sebagainya. Tujuan kami memberikan sangsi itu adalah agar santri itu memperbaiki kesalahannya dan menjadikan efek jera serta menjadi pelajaran bagi santri yang lainnya, dan kami melihat dengan diberikannya hukuman seperti itu anak-anak takut untuk melanggar lagi".

[12] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatu Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 17 juni 2017.

Kadang-kadang santri itu melanggar karna dia menganggap hukuman itu sudah biasa sehingga dia merasa ringan untuk melaksanakannya, makanya dia tidak takut untuk melanggarnya, kemudian dia juga terbawa-bawa oleh teman-temannya yang juga biasa melakukan pelanggaran. Ketika dia melakukan pelanggaran itu bersama-sama maka dia akan merasa biasa saja tetapi kalau dia menerima hukuman itu sendiri maka itu membuat dia malu di depan teman-temannya. Dan hukuman yang akan mereka terima itu sudah mereka ketahui. Seperti penuturan yang diberikan pembina asrama putri bahwa:

> "Kadang anak-anak ini kompak melanggar peraturan supaya kalau kena hukuman nantinya mereka kena hukuman semuanya dan itu tidak menjadikan mereka jera malahan saya mellihat mereka itu tidak ada memiliki rasa bersalah sedikitpun, karna anak-anak ini kan sudah tau misalnya pelanggaran ini yang dia lakukan maka hukuman ini yang harus mereka terima, misalnya terlambat pergi ke mushalla harus membersihkan WC, tidak pergi ke Mushalla harus stor ayat, dan lain sebgainya".[13]

Kemudian peneliti juga mewawancaraiseorang santri dia mengatakan:

> "Apabila kami melanggar peraturan yang telah disepakati bersama maka langsung diberi hukuman oleh pembina karna setiap pelanggaran ada sangsinya, seperti saya pernah tidak pergi shalat ke mushala maka ibuk memandikan saya dilapangan dan dijemur selama 1 jam, dan yang ketika saya tidak piket saya harus piket selama tiga hari berturut-turut, ketika lemari atau pakaian kami berserakan maka pakaian kami itu akan disita, sebenarnya setip pelanggaran itu saya sudah tau hukumannya, tapi kadang saya melanggar itu karna terpengaruh oleh teman dan kadang karna saya

[13] Sri Wahyuni, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18Juni 2017.

malas dan menganggap peraturan itu hanya sebatas aturan saja padahal itu juga demi kebaikan diri saya sendiri. Dengan adanya hukuman itu membuat saya jera dan takut untuk mengulanginya lagi, dan teman sayapun takut untuk melakukan hal yang sama".

Kemudian santri lain juga menegaskan bahwa:

"Kadang-kadang saya melanggar peraturan itu kompak dengan teman saya sehingga ketika kami mendapatkan hukumanpun kami juga bersama-sama, dan hal itu membuat saya kurang kesadaran diri bahwa yang saya lakukan itu hanya merugikan diri saya sendiri, serta merasa asik melakukannya, tapi saya juga pernah kena hukum sendiri karna tidak piket dan saya pun harus piket tiga hari ketika itu saya merasa malu dan takut untuk tidak melaksanakan piket lagi. Saya malu karna orang melihat saya orang yang malas dan tidak melaksanakan kewajiban apalagi saya sebagai kakak kelas pastinya tingkah laku saya itu ditiru oleh adik kelas saya. Sekarang saya sudah berusaha untuk mematuhi segala peraturan di asrama dan sudah merasa jeradengan hukuman".

Dengan demikian hukuman adalah suatu cara yang digunakan dalam mendidik akhlak untuk berprilaku disiplin yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku dan sebagai pelajaran bagi yang lainnya, bukan semata-mata hanya untuk membalas perbuatannya. Apalagi di asrama dengan ditetapkan hukuman itu kita akan terlatih untuk bersikap disiplin dan mengambil pelajaran dari setiap hukuman yang kita dapatkan disini kita bisa menyadari bahwa setiap perbuatan itu ada balasannya apakah itu baik atau buruk. Jika perbuatan itu baik maka balasannya baik juga, apabila perbuatan itu buruk maka balasan yang akan kita terima juga buruk.

5) Cerita/kisah

Kisah merupakan kejadian masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran bagi hidup kita sekarang. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dari sejarah/kejadian umat terdahulu seperti kisah para zaman nabi dan sahabat, seperti bagaimana cara nabi mengajarkan anaknya untuk beribadah, berakhlak dan bergaul kemudian pelajaran tentang bagaimana ganjaran bagi orang suka berbohong, orang yang sombong dan tidak suka menolong orang lain.

Seperti yang sama kita ketahui pelajaran dari kisah karun yang memiliki banyak harta akan tetapi tidak mau memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan sehingga pada akhirnya Allah mengambil harta yang dia miliki tersebut dengan menenggelamkan hartanya ke bumi dan akhirnya harta itu habis di telan bumi. Maka dari itu pemberian kisah/ cerita ini juga perlu di lakukan dalam membina akhlak santri karna kadang-kadang santri itu lebih suka mendengarkan cerita dari pada di kasih nasehat langsung oleh orang lain. Sebagaiman yang dikatakan oleh pembina asrama putri tersebut melalui wawancarayang penulis lakukan beliau mengatakan:

"Kadang-kadang kami bercerita tentang kisah kisah pada masa sahabat dan nabi-nabi kemudian mengambil pelajaran dari kisah itu, misalnya ada santri yang memiliki sifat pembohong maka kami ceritakan juga kisah orang yang pembohong di masa dahulu

dan apa balasan yang dia terima di masa hidupnya. Dengan demikian santri itu akan takut untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu karna sudah tau balasan seperti apa yang akan dia terima nantinya. Saya melihat kalau bercerita santri ini lebih mendengarkan dari pada mengasih nasehat langsung kadang ketika sering diberi nasehat dia mengatakan bahwa *ibuk ko ceramah taruih sen karajonyo*, bukannya menuruti nasehat kita bahkan mereka mengolokkan kita di belakang, makanya nasehat melalui cerita lebih didengarkan oleh santri".[14]

Kemudian beliau juga menegaskan:

"Kadang santri itu merasa bosan dengan selalu di berikan nasehat makanya kami memberiakan nasehat itu melalui cerita/kisah, karna dari kisah itu banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil. Seperti zaman dulu sudah ada orang yang memiliki sifat iri dan dengki serta menebarkan fitnah, maka Allah langsung melihatkan balasannya di dunia, begitu juga dengan orang yang baik walaupun dia di berika cobaan ketika dia sabar menghadapinya maka Allah akan balas juga dengan kebaikan yang banyak. Hal itu bisa dijadikan pelajaran bahwasanya perbuatan yangburuk itu sangat di benci oleh Allah dan pasti akan di berikan balasan yang stimpal".

Setiap perbuatan yang kita lakukan itu ada balasannya, tergantung apakah itu perbuatan itu baik atau buruk, jika perbuatan baik yang kita lakukan maka balasannya juga baik, jika peruatan itu buruk maka balasannya juga buruk. Maka dari itu berbuatlah yang baik-baik agar kita juga menerima kebaikan nantinya. Padadasarnya manusia itu tidak ada yang luput dari kesalahan dan membutuhkan nasehat/teguran dari orang lain, tetapi ada orang yang suka di beri nasehat dan ada juga yang sulit untuk menerimanya tergantung cara orang itu memberikan nasehatnya.

[14] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*,20 Juni 2017.

Seperti orang yang tidak suka ditegur dekat teman-temanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang santri bahwa:

> "Karna saya sering mendengarkan nasehat dari guru-guru, jadi ketika pembina asrama bercerita saya lebih menyukainya, apalagi saya kurang suka ketika di tegur di dekat orang lain karna saya merasa malu, walaupun sebenarnya saya sadar bahwa yang lakukan itu salah. Saya merasa kalau cerita itu akan lebih menarik dibandingkan nasehat langsung walaupun ibuk memberikan cerita itu tujuan sebnarnya adalah memberikan nasehat juga".[15]

Kemudian santri lainnya juga mengatakan:

> "Saya orangnya suka bercerita dan juga suka mendengarkan cerita, jadi kalau ibuk bercerita saya pasti semangat mendengarkannya, apalagi ibuk itu pandai cara menyampaikanya. Karna menurut saya, cerita itu tidak membutuhkan waktu khusus untuk menyampaikannya, dalam bercandapun kita bisa bercerita, tapi ceritanya itu memang cerita yang bisa kita ambil pelajarannya".[16]

Dengan diberikannya cerita-cerita tentang kisah umat terdahulu kepada santri dia bisa menjadikan cerminan bagi kehidupannya sekarang ini dan mengambil hikmah setiap kejadian yang telah terjadi. Ada dari kisah itu yang harus kita tiru dan ada juga kisah itu yang harus kita tinggalkan, melihat apakah itu itu perbuatan baik atau buruk. Jika itu baik maka haruslah kita tiru, dan jika itu buruk maka harus kita jauhi.

---

[15]Nindi, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 17 Juni 2017.

[16]Susi, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 17 Juni 2017.

2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan akhlak santri putri di asrama Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Setiap santri tentunya tidak ingin mendapatkan hukuman, begitu juga dengan pembina asrama tentunya tidak ingin santrinya mendapatkan hukuman, akan tetapi dalam mematuhi segala peraturan santri juga memiliki pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan santri itu berprilaku yang tidak baik atau melanggar peraturan. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh trasformasi nilai baik melalui media massa dan media elektronik maupun lingkungan sangat memberikan dampak dan pengaruh dalam perkembangan mental dan kepribadian anak terutama generasi muda yang masih mencari jati dirinya.

Dengan banyaknya pengaruh-pengaruh tersebut maka masyarakat terutama orang tua memilih untuk menyerahkan anknya ke sekolah agama yaitu pesantren, di pesantren inilah para orang tua sangat mengharapkan anaknya dapat memperoleh mental dan kepribadian yang lebih baik. Sebagimana yang telah diketahui bahwa pesantren juga menyediakan asrama bagi santrinya supaya guru lebih banyak waktu untuk mengontrol setiap tingkah lakunya sehari-hari terutama pembina asramanya yang mengontrolnya mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Walaupun demikian masih ada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik dan memerlukan pembinaan, hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaknya tersebut baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan hidupnya seperti pengaruh dari teman-temannya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri putri di asrama pondok pesantren Madinatul Munawwarah ini adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama anak mendapatkan pengalaman-pengalan dalam hidupnya, terutama orang tua. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anaknya di rumah, dan guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pembinaan akhlak anak di sekolah serta masyarakat di lingkungan sosial. Setiap anak akan meniru tingkah laku dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu baik buruknya tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh didikan dari orang tua nya dan keluarganya. Sehubungan dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan Juliati selaku pembina asrama putri beliau mengatakan bahwa:

"Baik buruknya akhlak santri itu berawal dari didikan orang tuanya di rumah, terkadang orang tua itu ada yang didikan nya keras maka kebanyakan dari anaknya itu

melawan/mendongkol, jika orang tua itu menghargai pendapat dan memperhatikan setiap tingkah laku anaknya maka dia akan patuh, dan ada juga orang tua itu yang tidak memperdulikan tingkah laku anaknya maka anaknya itu akan bertingkah semaunya saja".[17]

Selanjutnya beliau juga menegaskan:

"Walaupun disini santri sudah dibiasakan untuk berakhlak baik, tetapi di rumah juga harus dibina oleh orang tuanya dan keluarganaya, karena keluarga itu memberikan pengaruh yang sangat besar jika didikan keluarganya baik maka dia juga akan baik, tapi jika didikan keluarganya buruk maka akhlak anaknya jua akan buuruk".

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Friska selaku santri di pondok pesantren ini yang mengatakan bahwa:

"Bagaimana tingkah laku saya sekarang berasaldari didikan orang tua, karena didikan orang tua itu sangat berpengaruh kepada tingkah laku saya, bagaimana didikan orang tua saya maka itulah yang saya ikuti.Karenasebelum saya masuk ke sekolah saya hidup di lingkungan keluarga dan orang tua lah yang mendidik kita sejak kita lahir".[18]

Kemudian santri lain juga menuturkan:

"Dari rumah saya memang sudah dibiasakan oleh orang tua untuk berprilaku yang baik-baik seperti menyapu rumah, mencuci piring, membersihkan tempat tidur, dan lain sebagainya makanya disini saya juga terbiasa melakukan hal itu. Saya merasakan didikan yang baik sejak kecil itu akan menjadi kebiasaan hingga kita besar nantinya.[19]

Jika didikan dari keluarga kita baik kita akan baik, jika didikan dari keluarga kita buruk maka tingkah laku kita juga

[17] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 20 juni 2017.

[18]Friska, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18 Juni 2017.

[19] Winanda, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18 Juni 2017.

akan buruk. Orang tua memegang tanggung jawab sepenuhnya terhadap tingkah laku anaknya apakah akan mendidik dia dengan akhlak yang buruk atau baik orang tua lah yang menentukannya. Makanya tingkah laku seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana tempat kita hidup dan bergaul dengan orang-orang sekitar kita, dalam bergaul kita akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan mempengaruhi setiap tingkah laku kehidupan kita. Dan lingkungan ini merupakan kekhawatiran utama yang dialami oleh kebanyakan orang tua, sehingga mereka sangat hati-hati dalam mengawasi anaknya. Dari hasil wawancara peneliti dengan Juliati selaku pembina asrama putri beliau mengatakan bahwa:

> "Melihat dari kehidupan sekarang ini lingkungan dan pergaulan sangat mempengaruhi tingkah laku anaksebagaimana yang kita lihat sekarang ini seperti pergaulan bebas membuat anak mudah terpengaruh, serta tidak terbuka kepada orang tuanya sehingga dia juga melakukan hal yang demikian dan sulit untuk menerima nasehat dari orang tuanyaapalagi nasehat dari kami selaku pembina asrama. Maka dari itu kami mengharapkan disini santri terbiasa dengan lingkungan yang baik, begitu juga di rumahnya atau di masyarakatnya semoga masyarakat tempat tinggalnya juga memberikan pengaruh yang baik-baik juga ".[20]

[20] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18 juni 2017.

Kemudian beliau juga menjelaskan:

"Saya melihat anak-anak ini banyak terpengaruh oleh lingkungannya di kampung seperti di kampung dia memiliki banyak teman yang tidak sekolah bahkan dengan preman, jika dia bergaul dengan anak-anak itu maka dia juga akan terbawa-bawa berbuat yang tidak baik, padahal seharusnya sebagai orang yang terpelajar dialah yang mengajak teman-temannya itu untuk berbuat baik bukan dia yang terbawa untuk berbuat tidak baik".

Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang santri kemudian dia mengatakan:

"Lingkungan di tempat tinggal saya sebenarnya kurang baik, karna di lingkungan saya banyak anak yang tidak sekolah, bahkan banyak preman, makanya orang tua saya menyekolahkan saya disini supaya saya tidak seperti orang-orang itu, beliau mengatakan *ka pesantren se lah nyambuang bisuak ko bia bisa tingga di asrama lai urang nan ka manjagoan sumbayang tiok pagi dari pado pamaleh juo sumbayang.* Sebenarnya saya tidak ada niat untuk sekolah disini tetapi disuruh oleh orang tua saya kemudian saya ikuti saja.[21]

Orang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat yang baik maka akhlaknya akan baik dan begitu sebaliknya, maka dari itu kita harus memperhatikan lingkungan sekitar kita, dan pandai untuk memilah mana yang harus ditiru dan mana yang harus di tinggalkan. Ambillah yang baik-baik dan tinggalkan yang buruk.

[21] Friska, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18 juni 2017.

3) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan setelah keluarganya, dimana anak selalu bergaul dengan teman-teman serta gurunya jika lingkungan sekolahnya baik maka anak itu akan baik pula, jika lingkungan sekolahnya tidak baik maka dia juga akan bertingkah yang tidak baik. Seperti anak yang berteman dengan anak yang pembangkang maka dia juga akan ikut membangkang. Sebagaimana yang dituturkan pembina asrama putribahwa:

> "Sebenarnya lingkungan asrama ini termasuk lingkungan sekolah juga, karena anak-anak juga hidup bersama teman-temannya, hanya saja kalau di sekolah/jam pelajaran ada santri laki-laki sedangkan di asrama hanya santri perempuan saja, jadi teman-temannya di sekolah juga temannya di asrama, sehingga mereka bekerja sama baik dalam mengerjakan tugas atau yang lainnya, jika santri itu dekat dengan orang yang rajin dia akan ikut rajin tapi ika berteman dengan orang pemalas pasti dia juga ikutan malas juga".[22]

Kemudian peneliti juga mewawancarai Winanda, santri putriddi pesantren ini dia mengatakan bahwa.

> "Jika saya dekat dengan temanyang baik otomatis saya akan terbawa untuk bertingkah baik juga seperti dengan orang yang rajin shalat maka saya juga akan rajin shalat, akan tetapi jika saya dekat dengan orang tidak baik contohnya dengan orang yang pemalas membuat PR maka saya akan terbawa untuk untuk malas mengerjakan PR tersebut. Terutama guru di sekolah apabila guru itu berbuat tidak baik dan sayajuga

[22] Sri Wahyuni, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 20 Juni 2017.

melakukan hal yang sama maka guru itu saya jadikan alasan mengapa saya bertingkah seperti itu".[23]

Sekolah telah berusaha menciptakan lingkunagan sekolah menjadi lingkungan yang baik bagi santrinya supaya menjadikan santrinya berakhlak yang baik, seperti yang di katakan kepada sekolah, di lingkungan sekolah ini memiliki aturan selama dia berada di lingkungan ini maka ada hal-hal yang harus dia patuhi, seperti berpakaian sesuai dengan aturan pondok, berbicara harus dengan sopan kepada siapapun. Kami berharap dengan demikian santri akan terbiasa hidup disiplin serta berbuat baik dimanapun dia berada. Seperti yang di katakan oleh Syifa:

"Di lingkungan sekolah ada aturannya, di asrama juga ada aturannya, misalnya di sekolah tidak boleh berduaan dengan laki-laki, tidak boleh keluar dari pekarangan sekolah dan lain sebagainya, yang mana setiap aturan itu ada sangsi bagi yang melanggarnyabegitupun kalau di asrama misalnya tidak boleh keluar malam, tidur harus tepat waktu".[24]

Kemudian santri yang lainnya juga mengatakan:

"*Kawan wak lai nan suko ngecek-ngecek jo laki-laki tu kak tapi wak alhamdulillah lai ndak tabaok-baok do, kalau nyo ngecek jo laki-laki wak padiaan senyo kalau ndak wak pai sen*. Kita harus berpandai-pandai dengan teman jika dia melakukan hal yang baik maka ikutilah dan ketika perbuatannya itu buruk maka jangan diikuti".[25]

---

[23]Winanda, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 18 Juni 2017.

[24] Syifa, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 18 Juni 2017.

[25] Reza , santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 18 Juni 2017.

Maka dari itu lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap anak, karna waktu yang dia habiskan lebih banyak di lingkungan sekolah yang mana di lingkungan itu dia mempunyai guru dan teman-teman yang dapat mempengaruhi setiap tingkah lakunya.

4) Adat/kebiasaan

Faktor lain yang sangat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku adalah adat/kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya, baik itu di rumah, maupun di masyarakat . Jika kebiasaan dalam lingkungannya sehari-hari itu baik maka dia akan selalu berbuat baik dimanapun dia berada, tetapi jika dia terbiasamelakukan hal yang buruk maka dia akan sulit untuk merubahnya karena itu sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pembina asrama putri bahwa:

> "Anak-anak ini kadang sikapnya itu sudah terbawa dari kampungnya, mungkin di rumah lingkungan pergaulannya juga kurang baik dan berteman dengan orang yang tidak sekolah , jadi apa yag di biasakannya di kampung itu terbawa hingga ke asrama dan sulit untuk merubahnya, tapi disini dia diajarkan untuk bersikap yang baik, sehingga dia menyadari apa yng dilakukannya itu tidak baik, sehinga pada akhirnya dia merubah sikap yang tidak baik itu dan dapat di jadikan contoh bagi teman-temannya di kampung".[26]

---

[26] Juliati, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi,* 18 Juni 2017.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan susi selaku santri dia mengatakan:

> "Kadang saya merasa berat dengan peraturan asrama ini karena di kampung saya belum terbiasa melakukan hal itu, mungkin karna lingkungan dirumah juga kurang baik, kadang di kampung saya itu orang nya *siapa loe siapa gue se nyo*, jadi apa yang kita lakukan itu mereka tidak peduli. Tetapi saya yakin lama-kelamaan setelah terbiasa kami dapat menerimanya hanyasaja saya butuh waktu untuk membiasakan hal itu dan saya selalu berusaha untuk mematuhinya".

Adat/kebiasaan di lingkungan tempat tinggal kita sangat berpengaruh kepada prilaku kita. Apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan kita pasti kita mengikutinya, maka dari itu kita harus bisa membedakan mana kebiasaan yang baik dan mana keebiasaan yang buruk yang tetunya kebiasaan buruk itu harus kita tinggalkan.

5) Insting/kehendak

Manusia itu terkadang bertingkah laku sesuai dengan kemauannya sendiri/kehendaknya sendiri tanpa ada dorongan dari orang lainuntuk melakukannya, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sri Wahyuni selaku pembina asrama putri, beliau mengatakan bahwa:

> "Terkadang saya melihat anak-anak itu bertingkah atas kemauannya sendiri tanpa di perintahkan dan mereka melanggar peraturan itu memang dirinya sendiri tidak mau dan mungkin belum bisa menerima peraturan tersebut bukan karna orang lain. Kadang saya melihat santri ini ada masa patuhnya dan ada masa

tidak patunya mungkin karna masa usia inilah mereka membutuhkan perhatian dan binaan dari kami selaku pembina asrama disini".[27]

Begitu juga yang dinyatakan oleh Nirwana salah seorang santri bahwa :

"Saya melanggar peraturan itu terkadang karna memang diri saya saja yang belum bisa menerima peraturan itu dan malas untuk melakukannya, seperti saya malas pergi shalat berjamaah ke mushala, padahal teman saya sudah mengajak untuk pergi ke amaushala hanya saja saya malas untuk pergi.Itu mungkin karna memang saya belum terbiasa bukan karna pengaruh teman-teman atau yang lainnya tetapi selama ini saya sudah berusaha untuk melakukan hal yang baik walaupun terkadang saya masih suka melanggar peraturan".[28]

Jadi seeorang itu pasti mempunyai insting/kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu, dia akan melakukan sesuatu yang menurut dia baik atatupun yang membuat dia senang melakukannya walaupun itu salah. Selain itu, ada juga faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak yaitu faktor keturunan, maksudnya adalah jika akhlak orang tuanya baik maka anaknya akan mempunyai akhlak yang baik juga demikian sebaliknya, jika akhlak orang tuanya buruk maka akhlak anaknya juga akan buruk.

[27] Sri Wahyuni, pembina asrama putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 18 Juni 2017.

[28]Nirwana, santri putri PP Madinatul Munawwarah Bukittinggi, *wawancara pribadi*, 17 Juni 2017.

C. Analisis Pembahasan

Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan karakteristik pribadi seseorang yang harus dibina agar dia bisa mempertahankan citra dirinya sendiri serta masyarakat sekitarnya. Pembina asrama selaku orang tua santri di asrama yng mempunyai tanggung jawab untuk selalu membina setiap tingkah laku santri bahkan 24 jam penuh selalu dalam pengawasannya.

Pembina asrama telah melakukan pembinaan akhlak kepada santri dengan semaksimal dan sebaik mungkin. Salah satu caranya adalah dengan menegakkan peraturan dan menjalankan sangsinya. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya berbagai usaha dalam membina akhlak santri diantaranya adalah dengan memberikan nasehat, hukuman kepada yang melakukan pelanggaran, pembiasaan untuk selalu melakukan hal yang baik-baik, serta memberikan keteladanan yang baik kepada santrinya.

1. Pemberian nasehat

   Pemberian nasehat merupakan perintah agama, yaitu nasehat menasehati dalam kesabaran serta nasehat menasehati dalam kebenaran. Salah satu bentuk nasehat itu adalah menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, Allah SWT telah menjadikannya sebagai ciri dan keistimewaan orang yang beriman. Diantara contoh amar makruf nahi mungkaryang dilakukan pembina adalah mendisiplinkan santri baik dalam hal beribadah, maupun berakhlak,

seperti shalat tepat waktu, puasa sunah, serta melaksanakan piket sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan. kemudian pemberian nasehat seperti menegur santri yang berbicara tidak sopan kepada guru, teman maupun adik kelasnya serta memberikan pemahaman dengan cara yang baik.

2. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman di lakuakan pembina asrama putri bertujuan agar santri tidak megulangi kesalah lagi serta memberikan efek jera bagi dirinya sendiri dan orang lain,yang mana hukuman yang diberikan mengandung nilai yang positif seperti hukuman membersihkan asrama demi kenyamanan santri tinggal di asrama tersebut. Selain itu pemberian hukuman dilakukan juga bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan sebagaimana yang dilakukan oleh pembina asrama yang memberikan hukuman bagi setiap santri yang melanggar peraturan, dengan adanya hukuman santri takut untuk melanggar peraturan lagi. Diantara hukuman yang diberikan adalah:

a. Dimandikan oleh pembina asrama di lapangan sekolah karena tidak shalat berjamaah ke mushala.
b. Piket selama tiga hari berturut-turut apabila tidak melaksanakan tugas piket.

c. Membaca zikir dan do’a bagi yang tidak melaksanakan zikir dan do’a bersama setelah shalat berjamaah.
d. Hormat ditengah lapangan apabila mandi lewat dari jam 17.30.
e. Membuang sampah seluruh asrama jika tidak membuah sampah setelah piket.

3. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan pembina asrama telah membiasakan hal-hal yang baik kepada santri di asrama seperti santri dibiasakan shalat tepat waktu dan berjamaah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menjalin tali silaturahmi antar sesama seperti menolong teman yang sedang kesususahan atau sakit. Dengan dibiasakannya santri dengan akhlak yang mulia maka hingga dewasa nanti dia akan tetap memiliki akhlak yang mulia, demikian sebaliknya jika dia di biasakan dengan akhlak yang buruk seperti berbohong maka setelah dia besarpun dia akan mudah untuk berbohong.

Asrama merupakan tempat yang tepat untuk membiasakan anak hidup mandiri dan melatih diri untuk berprilaku baik, karna disini santri mempunyai orang tua yaitu pembina asrama yang selalu memperhatikan setiap tingkah lakunya, dan jika salah pasti akan di tegur. Maka tidak jarang orang tua menyekolahkan

anaknya ke pesantren dan tinggal di asrama karna orang tua yakin di asrama mereka akan selalu dibina.

4. Pemberian keteladanan

Begitu juga dengan keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan instruksi dan larangan saja, maka dari itu keteladanan sangat diperlukan dalam mendidik akhlak anak, karna salah satu sifat manusia itu adalah mencontoh. Sebagaiman umat islam yang telah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yangberbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

5. Cerita/kisah

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda diantaranya adalah ada yang suka mendengarkan cerita dibandingakan diberikan nasehat secara langsung. Sebagai pembina asrama harus paham dan mengerti dengan karakter santrinya sehingga memudahkan kita untuk mengambil kebijakan.

Dengan demikain, pemberian cerita/kisah-kisah kepada anak juga sangat baik digunakan dalam memberikan pemahaman kepada anak, karna di dalam setiap kisah itu ada hikmah yang dapat kita ambil dan anak-anakpun bisa menjadikan kisah itu sebagai gambaran dari setiap kehidupan yang dia jalani.

Akan tetapi dalam kehidupan kita selalu ada hal-hal yang mendorong manusia itu berlaku tidak baik, hal itu mungkin di sebabkan oleh diri kita sendiri maupun pengaruh dari luar diri kita seperti lingkungan pergaulan kita. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah adalah:

1. Insting/kehendak

   Faktor diri sendiri atau disebut juga dengan insting/kehendak, seperti kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk. Seperti halnya dengan anak asrama yang memiliki kemauannya sendiri apakah ia menerima aturan-aturan itu dan melaksanakannya atau tidak mematuhinya sama sekali.

2. Lingkungan keluarga

   Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap orang karna lingkungan pertama yang didapatkan anak itu adalah lingkungan keluarga disinilah mereka mendapatkan pengalaman dalam hidupnya terutama dari orang tua, maka dari itu setiap kita mempunyai kewajiban untuk memelihara diri dan

keluarga kita sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Dari ayat ini bisakita ambil pelajarannya bahwa setiap kita memiliki tanggung jawab kepada keluarga supaya keluarga kita terhindar dari siksa api neraka yang mana neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembalinya manusia yang mana penjaganya adalah malakikat yang kasar dan bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Manusia disini tentunya manusia yang durhaka kepada Allah.

3. Lingkungan sekolah

Di lingkungan sekolah anak menerima berbagai pengalaman baik itu dari guru maupun temannya, maka dari itu guru di sekolah harus bisa memberikan contoh dan pengajaran yang baik bagi anak agar anak terbiasa dengan akhlak yang baik pula. Begitu juga dengan teman kita harus bisa membedakan mana perbuatan yang patut kita tiru dari teman dan mana yang harus kita

tinggalkan. Karna yang namanya kita berteman tentunya kita sering berkumpul bersama, bermain bersama, dan menjalankan aktifitas berama-sama, maka dari itu disini diperlukan pengawasan dari guru agar teman pun dapat memberika contoh yang baik dan tidak mengajak temannya untuk berbuat yang buruk.

4. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan kita, contonya lingkungan kita di kampung, maka dari itu masyarakat memberikan pengaruh di setiap tingkah laku kitaoleh sebab itu itu kita harus pandai bergaul dengan masyarakat, di lingkungan hidup kita itu tentunya ada yang memiliki akhlak yang buruk dan ada juga yang memiliki akhlak yang buruk dan kita harus mengikuti segala yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.

5. Adat/kebiasaan

Sesuatu perbuatan yang kita lakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan bagi diri kita, maka dari itu kita harus membiasakan untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Karna sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk merubahnya kembali. Kebiasaan itu bisa saja kebiasaan di kampung atau masyarakat kita ataupun kebiasaan di dalam lingkungan keluarga kita sendiri.

Dengan dilakukannya berbagai kegiatan untuk membina akhlak santri oleh pembina asrama santri putri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini telah membuahkan hasil yang baik yaitu santri di sini telah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik seperti shalat berjamaah, tolong menolong antar sesama, memiliki rasa saling menghargai, dan kepedulian terhadap lingkungannya. Walaupun demikian pembina asrama tatap memperhatikan setiap tingkah laku santri di asrama supaya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik yang nantinya akan berpengaruh kepada tingkah lakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri yang dilakukan oleh pembina asrama di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah adalah:
    a. Pemberian nasehat
    b. Keteladanan
    c. Pembiasaan
    d. Pemberian hukuman
    e. Cerita/kisah
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah adalah:
    a. Kehendak/insting
    b. Lingkungan keluarga
    c. Lingkungan sekolah
    d. lingkungan masyarakat
    e. Adat/kebiasaan

B. Saran

Setelah melihat kenyataan dilapangan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri putri dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah ini maka penulis menyarankan:

1. Kepada pembina asrama agar tetap memperhatikan setiap tingkah laku santri dan tetap menasehati santri apabila berbuat yang tidak baik, serta tetap sabar dalam membina akhlak santri.
2. Kepada siswa agar selalu patuh dalam melaksanakan peraturan asrama karna peraturan itu adalah untuk kebaikan kita sendiri agar kita menjadi orang yang disiplin.
3. Kepada para guru supaya bekerjasama dengan pembina dalam menegakkan kedisiplinan santri baik di sekolah maupun di asrama.
4. Kepada orang tua agar tetap memperhatikan akhlak anaknya di rumah karna akhlak itu tidak hanya di perlukan di sekolah ataupun di asrama akan tetapi akhlak itu di perlukan dimanapun kita berada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aminuddin, dkk, 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum,* Bogor : Ghalia Indonesia.

A.Mustafa, 1997. *Akhlak Tasawuf,* Bandung : Pustaka Setia.

Anwar, Rosihon, 2008. *Akidah Akhlak,* Bandung : Pustaka Setia.

_____, 2010. *Akhlak Tasawuf,* Bandung : Pustaka Setia.

Aly, Hery Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos

Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Penelitian,* Jakarta : Rineka Cipta.

Basri, Hasan, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II),* Bandung: Pustaka Setia.

Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gunawan, Imam, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik,* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

H. Sudirman, 2012. *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim,* Malang : Maliki Pers.

Iyas, Yunahar, 2006. *Kuliah Akhlak, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.*

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami,* Bandung : Pustaka Setia.

Khalid, ‘Amr Muhammad Hilmi, 2004. *Akhlak Mukmin Sejati,* Bandung : Media Qalbu.

Maleong, Lexy J, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muchtar, Heri Jauhari, 2008. *Fikih Pendidikan,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mufidah, 2013. *Psikologi Keluarga Islam,* Malang: Maliki Pers

Mughits, Abdul, 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana.

Mukni'ah, 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam,* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Muliawan, Jasa Ungguh, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.

_____ 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Jakarta : Rajawali Pers

Nurdin, Ali, dkk, 2015. *Pendidikan Agama Islam,* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sanjaya, Wina, 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung : Alfabeta.

Supandi, Didiek Ahmad, dkk, 2011. *Pengantar Studi Islam,* Jakarta : Rajawali Pers.

Syafaat, Aat, dkk, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* Jakarta : Rajawali Pers.

Syalabi, Ahmad, 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.

Tafsir, Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung : Remaja Putra.

KISI-KISI PENELITIAN

Judul: Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Variabel	Sub variabel	Indikator
Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi	1. Macam-macam akhlak	a. Akhlak kepada Allah b. Akhlak kepada diri sendiri c. Akhlak kepada keluarga d. Akhlak terhad masyarakat e. Akhlak terhadap lingkungan.
	2. Strategi Pembinaan akhlak	a. Mau'izah/nasehat b. Pembiasaan c. Keteladanan d. Hukuman
	3. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak	a. Insting (naluri) b. Adat/kebiasaan c. Wiratsah (keturunan) d. Lingkungan e. Kehendak

PEDOMAN WAWANCARA

(PEMBINA ASRAMA)

1. Bagaimana pandangan ibuk tentang akhlak santri di asrama?
2. Apakah ibuk sealalu memperhatikan setiap akhlak santri di asrama?
3. Apa saja yang ibuk lakukan dalam membina akhlak santri di asrama ini?
4. Apakah ibuk bekerja sama dengan guru-guru lain dalam membina akhlak santri di asrama, dan bagaimana bentuk kerjasama yang ibuk lakukan?
5. Apakah ibuk bekerja sama dengan orang tua dalam membinaakhlak santri di asrama dan bagaimana bentuk kerjasama yang ibuk lakukan?
6. Apakah ibuk telah memberikan contoh teladan yang baik kepada santri dan bagaimana contohnya?
7. Apakah orang tua santri memberikan respon yang positif dalam menanggapi aturan-aturan yang ada di asrama?
8. Apakah ibuk sudah membiasakan santri untuk berakhlak yang baik di asrama?
9. Apa saja hal yang ibuk terapkan dengan pembiasaan di asrama?
10. Apakah dalam melaksanakan pembinaan kepada anak ibuk selalu memberikan nasehat kepada mereka, dan apa contohnya?
11. Bagaimana cara ibuk memberikan nasehat kepada santri?
12. Apakah ibuk memberikan ganjaran/hukuman ketika ada santri yang berakhlak tidak baik/melanggar peraturan?
13. Bagaiman sistem pemberian hukuman yang ibuk lakukan kepada santri?
14. Apakah ibuk memberikan sangsi yang sama kepada santri yang berbeda tetapi melakukan pelanggaran yang sama?
15. Apa saja hukuman yang ibuk berikan kepada santri yang berakhlak tidak baik/melanggar peraturan di asrama?

16. Apakah hukuman adalah car efektif dalam mnegakkan peraturan di asrama?
17. Kapan ibuk melakukan pembinaan akhlak terhadap santri di asrama?
18. Bagaimana sikap ibuk terhadap santri yang memiliki akhlak yang baik?
19. Bagaiman sikap ibuk kepada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik?
20. Apakah ibuk memberikan hadiah terhadap anak yang memiliki akhlak yang baik?
21. Siapakah yang menetapkan peraturan-peraturan di asrama?
22. Apakah ibuk telah menyampaikan peraturan-peraturan yang ada di asrama kepada santri?
23. Apa yang menyebabkan santri melanggar peraturan di asrama?
24. Apakah santri merasa terbebani dengan aturan-aturan yang ada di asrama?
25. Apakah ibuk membuat kebijakan sendiri dalam menetapkan peraturan di asrama?
26. Apakah ibuk meminta kesepakatan kepada santri dalam menetapkan sebuah peraturan?
27. Apakah santri yang memiliki akhlak yang kurang baik memberikan pengaruh kepada temannya?
28. Apakah ibuk selalu memerintahkan santri untuk berbuat baik dimanapun dia berada?
29. Apakah hukuman telah memberikan efek jera kepada santri yang melanggar peraturan?
30. Apakah santri telah memiliki kesadaran diri untuk selalu berbuat baik dimanapun dia berada?

PEDOMAN WAWANCARA

(SANTRI)

1. Apakah pembina asrama telah memperhatikan setiap akhlak ananda di asrama?
2. Apa saja yang dilakukan pembina asrama dalam membina akhlak santri di asrama ini?
3. Apakah orang tuamu telah memperhatikan akhlakmu dirumah?
4. Apakah respon orang tuamu ketika ananda mendapatkan hukuma karna melanggar peraturan asram?
5. Apakah pembina asrama telah memberikan contoh teladan yang baik kepada santri dan bagaimana contohnya?
6. Apakah pembina asrama sudah membiasakan ananda untuk berakhlak yang baik di asrama?
7. Apa saja hal yang talah dibiasakan oleh pembina asrama disini?
8. Apakah pembina asrama selalu memberikan nasehat kepada ananda apabila melakukan hal yang tiak baik di asrama?
9. Bagaimana cara pembina asrama memberikan nasehat kepada ananda?
10. Apakah pembina asrama memberikan ganjaran/hukuman ketika ananda berakhlak tidak baik/melanggar peraturan?
11. Bagaiman sistem pemberian hukuman yang dilakukan pembina asrama kepada ananda?
12. Apakah pembina asram memberikan sangsi yang sama kepada santri yang berbeda tetapi melakukan pelanggaran yang sama?
13. Apa saja contoh hukuman yang ibuk berikan kepada santri yang berakhlak tidak baik/melanggar peraturan di asrama?
14. Kapan pembina asrama melakukan pembinaan akhlak terhadap santri di asrama?
15. Bagaimana sikap pembina asrama terhadap santri yang memiliki akhlak yang baik?
16. Bagaiman sikap pembina asrama kepada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik?
17. Apakah pembina asrama memberikan hadiah terhadap santri yang memiliki akhlak yang baik?
18. Siapakah yang menetapkan peraturan-peraturan di asrama?
19. Apakah pembina asrama telah menyampaikan peraturan-peraturan yang ada di asrama kepada santri?
20. Apa yang menyebabkan ananda melanggar peraturan di asrama?

21. Apakah ananda merasa terbebani dengan aturan-aturan yang ada di asrama?
22. Apakah pembina asrama meminta kesepakatan kepada santri dalam menetapka peraturan di asrama?
23. Apakah teman yang memiliki akhlak yang kurang baik memberikan pengaruh kepada ananda?
24. Apakah pembina asrama selalu memerintahkan ananda untuk berbuat baik dimanapun ananda berada?
25. Apakah hukuman telah memberikan efek jera kepada ananda yang apabila melanggar peraturan?
26. Apakah ananda telah memiliki kesadaran diri untuk selalu berbuat baik dimanapun dia berada?
27. Apa yang menyebabkan ananda melanggar peraturan di asrama?
28. Apakah sifat temanmu memberikan pengaruh terhadap tingkah lakumu?
29. Apakah kakak kelasmu telah memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya di asrama?
30. Apakah kamu menerima setiap nesehat yang diberikan oleh pembina asrama?

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH

DAFTAR DAN POIN PELANGGARAN DISIPLIN PESERTA DIDIK

	KODE KASUS	URAIAN	POIN
A. KEHADIRAN	A1	Tidak hadir tanpa keterangan (Alpa)	10
	A2	Terlambat lebih dari 10 menit	5
	A3	Keluar kelas waktu PBM berlangsung tanpa izin guru/piket	5
	A4	Keluar diwaktu pergantian jam pelajaran	5
	A5	Keluar pekarangan madrasah tanpa seizing guru/piket	5
	A6	Cabut pada jam pelajaran	10
	A7	Tidak mengikuti upacara bendera, kultum atau kegiatan madrasah lainya	20
	A8	Mengupercepat dan memanbah libur madrasah	5
	A9	Tidak Melaksanakan Sanoraa Tahfiz Kepada Pembina	10
B. KEGIATAN PEMBELAJARAN, PAKAIAN DAN PERLENGKAPAN	B1	Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan yng ditetapkan Madrasah	5
	B2	Atribut tidak lengkap	5
	B3	Baju keluar saat memakai pakaian seragam Madrasah bagi siswa laki-laki	5
	B4	Memakai celana pensil bagi siswa laki-laki	5
	B5	Celana kadodoran bagi siswa laki-laki selama memakai seragam	10
	B6	Warna seragu tidak lotaro	5
	B7	Tidak memakai peci pada waktu upacara bendera	5
	B8	Tidak memakai kaos kaki putih panjang	5
	B9	Tidak memakai singlet atau memakai kaus oblong	5
	B10	Rambut panjang/ dicat/ pakai jelly/ jamrik bagi laki-laki	5
	B11	Meribut/ mengganggu sewaktu pelajaran berlangsung	10
	B12	Kuku panjang/ dicat	5
	B13	Tidak memakai ikat pinggang	10
	B14	Memekai pakaian seragam yang ada coret-coret	5
	B15	Melepas lipatan celana/ rok atau menggulung lengan baju	5
	B16	Tidak mengerjakan PR atau tugas lainya yang telah ditetapkan guru	5
	B17	Memakai aksesoris kecuali jam tangan	5
	B18	Memekai jacket di pekarangan madrasah kecuali sakit	5
	B19	Memakai topi selain peci	5
	B20	Memakai sandal kecuali kaki sakit dan mendapat izin piket	5
	B21	Terlambat mengikuti upacara bendera/kultum	5
	B22	Tidak membawa perlengkapan belajar	5
	B23	Memakai perhiasan emas	5
	B24	Tidak membawa tas	5
	B25	Mengubah nilai rapor	5
	B26	Tidak memakai anak jilbab bagi siswa perempuan	30
	B27	Tidak memekai mulawarnh bagi siswa perempuan	5
C. SARAN & PRASARANA	C1	Membuang sampah tidak pada tempatnya	10
	C2	Mencoret fasilitas yang ada di Madrasah dan lingkungan diluar Madrasah	5
	C3	Merusak fasilitas yang ada di Madrasah dan diluar Madrasah	10
	C4	Tidak melaksanakan piket	15
	C5	Tidak ikut goro bersama	5
	C6	Merusak, menghilangkan dan menerobos fasilitas Madrasah	5 20

	KODE KASUS	URAIAN	POIN
G. PERATURAN ASRAMA	D1	Mencemarkan nama baik pribadi, keluarga dan masyarakat	50
	D2	Santri dilarang berdua-duaan dilingkungan pondok pesantren (di kelas, mushalla) dan diluar pondok pesantren santri tidak dibenarkan	50
	D3	Tidak dibenarkan tidur diluar asrama tanpa izin	10
	D4	Tidak dibenarkan berenang yang keterlaluan	30
	D5	Tidak dibenarkan membentuk komplotan (geng)	50
	D6	Keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin	30
	D7	Pulang kampung tanpa izin	50
	D8	Makan di tempat makan yang tidak ditentukan	5
	D9	Tidak mencuci piring setelah makan	5
	D10	Membawa/ menerima tamu tanpa izin pembina/piket	30
	D11	Siswa putri keluar rumah/asrama tidak memekai jilbab	50
	D12	Tidak shalat berjama'ah di Masjid	10
	D13	Tidak shalat Dhuha	5
	D14	Ribut, bergelut dalam Masjid dan waktu sedang shalat	10

TATA TERTIB

E. LAIN-LAIN	D15	Membawa laptop dan hp di asrama	20
	E1	Foto pada media internet tidak berbusana muslim/ muslimah	50
	E2	Tidak membawa al-qur'an	5
	E3	Membawa hp	10
	E4	Membawa majalah/ gambar porno / senjata tajam	50
	E5	Menonton dan melihat gambar porno	50
	E6	Berpacaran / berkelahi/ merokok/ meneras/ berjudi/ mencuri	50
	E7	Berbuat unil sesama teman sampai mencideraí	50
	E8	Mengeluarkan kata-kata kotor/ kasar pada guru atau pegawai	50
	E9	Memberi nama/ gelar yang tidak baik kepada guru/ pegawai	50
	E10	Mengeluarkan kata-kata kotor/ kasar pada siswa lain	50
	E11	Terlibat dengan obat terlarang (psikotropika)	50
	E12	Tertangkap satpol PP ketika razia	50
	E13	Bermain di warnet, disaat jam pelajaan	50

SANKSI TERADAP PELANGGARAN TATA TERTIB

1. PERINGATAN I : TERTULIS, APABILA POIN BERJUMLAH 50*
2. PERINGATAN II : SURAT PERJANJIAN DENGAN MATERAI,APABILA POIN BERJUMLAH 100*
3. PERINGATAN III : DIPANGGIL ORANG TUA APABILA POIN BERJUMLAH 120*
4. PERINGATAN IV : DIPINDAHKAN DENGAN SURAT PINDAH, APABILA POIN BERJUMPAH 150*
5. PERINGATAN V : DIKELUARKAN TANPA SURAT PINDAH, APABILA POIN BERJUMLAH 200*

*peringatan I s.d V diproses bersama orang tua

Mengetahui,

Wali Santri

(.....)

Bukittinggi, Juli 2016

Santri Yang Bersangkutan

(.....)

Pimpinan PP Madinatul Munawwarah

(Drs. Syafi'i)

NIP : 196105072006041005

PERATURAN ASRAMA PUTRI PP MADINATUL MUNAWWARAH BUKITTINGGI

1. **IBADAH**
   a. Santri harus mengikuti Sholat Fardu Berjamaah diiringi Sholat Sunat Rawatib di Musholla
   b. Santri harus Sholat Tahajjud dan Sholat Dhuha di Musholla
   c. Dilarang berbicara ketika Dzikir dan Do'a
   d. Santri tidak dibenarkan terlambat melaksanakan sholat
   e. Santri tidak dibenarkan keluar setelah sholat tanpa seizin Pembina asrama

2. **PAKAIAN**
   a. Tidak dibenarkan memakai pakaian (ketat, pendek,memperlihatkan aurat) baik di Asrama maupun diluar
   b. Tidak dibenarkan keluar dari kamar/asrama tanpa kerudung
   c. Santri harus memakai kerudung menutup dada/perut
   d. Santri tidak dibenarkan keluar dengan baju lengan pendek
   e. Santri harus memakai anak jilbab
   f. Santri harus memiliki 2 mukena
   g. Santri harus memiliki Al-Qur'an

3. **KEBERSIHAN**
   a. Asrama harus selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
   b. Peralatan (buku, baju, sendal, sepatu, piring) yang tidak diletakkan pada tempatnya akan disita Pembina asrama.
   c. Tidak dibenarkan membawa sandal dan sepatu ke dalam asrama
   d. Ember disusun dengan rapi.
   e. Mukena dilipat dengan rapi.
   f. Santri tidak dibenarkan membuang pembalut tidak pada tempatnya (closet, lantai)
   g. Membuang sampah pada tempatnya.
   h. Santri yang tidak mencuci piring, akan diberi sanksi mencuci semua perlengkapan makan yang ada diasrama.

4. **KEAMANAN**
   a. Santri tidak dibenarkan memakai perhiasan yang menonjol dan memegang uang min 10.000
   b. Santri tidak dibenarkan berbicara dengan nada keras.
   c. Santri tidak dibenarkan berkata-kata kasar.
   d. Santri tidak dibenarkan bertemu/berbicara dengan laki-laki tanpa seizin Pembina asrama.
   e. Santri tidak dibenarkan mengintip dari jendela.
   f. Santri tidak dibenarkan memakai peralatan orang lain tanpa seizin pemilik.
   g. Santri tidak dibenarkan membuat keributan di jam istirahat/tidur.
   h. Santri tidak dibenarkan menginap diluar asrama (rumah teman).
   i. Santri tidak dibenarkan membawa/menerima tamu tanpa izin Pembina.

5. **KEDISIPLINAN**
   a. Santri harus mengikuti jadwal kegiatan yang ada.
   b. Santri harus berada diluar asrama tepat jam 07.00
   c. Santri harus melapor kepada Pembina apabila ingin keluar (pulang, kesimpang) pergi-pulang.

6. **PIKET**

ASRAMA
- Membersihkan
- Mengepkan
- Membuang sampah
- Pel lantai

MCK
- Menguras bak
- Menggosok lantai
- Membuang sampah

BELAKANG
- Membersihkan
- Menggosok lantai belakang-bak panjang
- Membuang sampah

JENJANG
- Rapikan rak sepatu
- Menyapu
- Pel lantai

TAMAN & JEMURAN
- Menyapu taman dan bawah jemuran
- Menggemburkan tanah taman
- Menyiram bunga
- Membuang sampah

SANKSI

1. Membaca QS Yasiin.
2. Menghafal Juz Amma (min 5 surah ditentukan Pembina Asrama).
3. Menghafal kosa kata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
4. Membersihkan Mushalla.
5. Membersihkan MCK.
6. Membersihkan kaca.
7. Membersihkan taman/bawah jemuran.
8. Menguras bak panjang.
9. Piket selama 3 hari berturut-turut.
10. Membuang sampah semua asrama.

Ket : bagi santri yang tidak melaksanakan shalat Jamaah di Mushalla sanksinya dimandikan dan di jemurkan selama 1 jam di lapangan

7. **LAIN-LAIN**

PERATURAN	SANKSI	KET
1. Tidak mematikan lampu	Denda 10.000	Anggota asrama
2. Tidak mengembalikan setrika pada waktunya	Denda 10.000	Anggota asrama
3. Setrika diluar jadwal	Denda 2000/helai	Pribadi
4. Tidak melaksanakan piket	Piket selama 3 hari berturut-turut	pribadi
5. Mandi lewat dari jam 17.30	Hormat di tengah lapangan	pribadi

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Sri Wahyuni**
Hari/Tanggal	**: 18 Juni 2017**
Jabatan	**: Pembina Asrama**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Sri Wahyuni

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan TK. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Juliati, S. Pd**
Hari/Tanggal	**: 17 Juni 2017**
Jabatan	**: Pembina Asrama**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Juliati

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Yola Z.A**
Hari/Tanggal	**: 17 Juni 2017**
Kelas	**: VIII (Dua Tsanawiyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Yola Z.A

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Amelia Fauzana**
Hari/Tanggal	**: 17 Juni 2017**
Kelas	**: XI (Dua Aliyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Amelia Fauzana

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Matzan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Novira Riska**
Hari/Tanggal	**: 17 Juni 2017**
Kelas	**: XI (Dua Aliyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Novira Riska

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP: 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	**: Dini Sari**
Hari/Tanggal	**: 16 Juni 2017**
Kelas	**: XII (Tiga Aliyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Dini Sari

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Fauziah**
Hari/Tanggal	**: 16 Juni 2017**
Kelas	**: XII (Tiga Aliyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Fauziah

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Husna**
Hari/Tanggal	**: 20 Juni 2017**
Kelas	**: IX (Tiga Tsanawiyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Husna

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Marzan Tk. Mudo
NIP. 19610507200604100[illegible]

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Anisa Ulfa Khaira**
Hari/Tanggal	**: 19 Juni 2017**
Kelas	**: IX (Tiga Tsanawiyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Anisa Ulfa Khaira

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Maizan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	**: Reza Amelia**
Hari/Tanggal	**: 19 Juni 2017**
Kelas	**: IX (Tiga Tsanawiyah)**

Menerangkan bahwa **Rahmatul Rezki Nim. 2113.160** Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul: **Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi.**

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juni 2017

Informan

Reza Amelia

Peneliti

Rahmatul Rezki
Nim: 2113.160

Mengetahui,
Kepala sekolah Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah

Drs. Syafi'i Malzan Tk. Mudo
NIP. 196105072006041005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 955/In.26.1/PP.07/5/2017 19 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Walikota Bukittinggi
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Rahmatul Rezki
NIM	:	2113160
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
Waktu	:	Mei - Juli

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002

مَعْهَدُ الْعَصْرِى الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ

PONDOK PESANTREN MADINATUL MUNAWWARAH
KOTA BUKITTINGGI

Jl. Abd.Manan Kel.Campago Guguk Bulek Kec.Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi
Kode Pos 26115, Hp.08116603743, ☎ (0752)34605 Rek.Bank BPD Bukittinggi No. 0200.0201.04259-6

Nomor : PPMM/304/PP.00.07/٥٤/2017
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu Ketua
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kota Bukittinggi
di
Tempat

Berdasarkan Surat dari Kntor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/724/KB-KKP/2017 tanggal 15 Juni 2017 tentang Rekomendasi Penelitian Atas nama :

Nama	:	**RAHMATUL REZKI**
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Siscam/ 23 februari 1995
NIM	:	1306166302950001
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat	:	Sigiran, Kec. Malalak Utara, Kab. Agam

Adalah benar telah Selesai melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi dengan judul " Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri " Pada tanggal 10 Mei 2017 s/d 10 Juli 2017.

Demikianlah surat ini kami keluarkan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 27 Juli 2017
Pimpinan Pondok Pesantren
Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Drs.Syafi'i
NIP. 19610507 200604 1 005

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1075/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Rahmatul Reski, NIM .2113160 tanggal 15 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi"**.

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Ridha Aida, M.Hum
   NIP : 19701205 199403 2 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Lektor Pembina (IV/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Filsafat
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Mindani, M.Ag
   NIP : 19690806 200710 1 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 19 Mei 2017
Dekan

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc.,M.Ag

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jend. Sudirman No. 27 – 29 Telp (0752) 23976 – Bukittinggi

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 724/KD-KSP/2017

Dasar :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang :
a. Bahwa Sesuai Surat Dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Nomor 955/In.28.1/PP.07/5/2017 Tanggal 19 Mei 2017 Perihal Permohonan Izin Penelitian.
b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Rekomendasi Penelitian.
c. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil Verifikasi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, berkas Persyaratan Administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi, memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	:	**RAHMATUL REZKI**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Sicam,23 Februari 1995
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Sigiran Jr.Sigiran Kel.Nagari Malalak Utara Kec.Malalak Kabupaten Agam
Nomor Identitas	:	1306166302950001
Judul Penelitian	:	Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi
Waktu Penelitian	:	15 Juni 2017 s/d 31 Juli 2017
Anggota Penelitian	:	-
Digunakan Untuk	:	Skripsi

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Wajib menghormati dan mentaati tata tertib di lokasi tempat Penelitian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaksanaan Penelitian jangan disalahgunakan untuk keperluan yang dapat menganggu ketertiban dan ketentraman umum.
3. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Bukittinggi melalui Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi.
4. Apabila terjadi penyimpangan, maka Surat Rekomendasi Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bukittinggi, 15 Juni 2017
An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BUKITTINGGI
Kasi Bina Kesatuan Bangsa

DELISMAN, S.Sos
NIP. 19700926 199403 1002

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi
3. Kepala Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kota Bukittinggi
4. Arsip